

**TRANSMISI DAN TRANSFORMASI KANDUNGAN AL-QUR'AN**

**DALAM TEMBANG MACAPAT KARYA ACHMAD DJUWAHIR**

**ANOMWIDJAJA**

**(Kajian *Living Qur'an* Terhadap *Sekar Sari Kidung Rahayu: Tembang***

***Macapat Ingkang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur'an*)**



**SKRIPSI**

Oleh:

Avip Nurdarmawan

**NIM. 301180046**

Pembimbing:

**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.**

**NIP. 196601022000031001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Nurdarmawan, Avip. 2024.** Transmisi Dan Transformasi Kandungan Al-Qur'an Dalam Tembang Macapat Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja (Kajian *Living Qur'an* Terhadap *Sekar Sari Kidung Rahayu: Tembang Macapat Inkgang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur'an*). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

**Kata Kunci : Macapat, transmisi, transformasi**

Penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia bukan hanya melintasi batas regional tetapi juga ragam kebudayaan. Pergumulan antara ajaran Islam dengan budaya lain adalah keniscayaan. Al-Qur'an yang merupakan rujukan utama umat Islam tak terhindarkan dari pergumulan ini, dibuktikan dengan keberadaan tafsir, terjemah serta pengamalan yang beraneka ragam sesuai dengan latar budaya daerah masing-masing. *Living Qur'an* menjadi salah satu bingkai akademis yang mewadahi ragam resepsi yang ada dimasyarakat ini. Salah satu bentuk resepsi itu adalah keberadaan *Sekar Sari Kidung Rahayu*. Keunikan pada karya ini adalah kandungan makna Al-Qur'an bukan hanya mengalami tahap alih bahasa saja tetapi juga disajikan dalam bentuk tembang macapat yang merupakan salah satu bentuk sastra Jawa.

Jenis penelitian ini adalah gabungan (*mixed research*) antara penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *kualitatif-deskriptif*. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan *Sekar Sari Kidung Rahayu*, 2) Menganalisa proses transmisi pada *Sekar Sari Kidung Rahayu* dan 3) Menjelaskan proses transformasi pada *Sekar Sari Kidung Rahayu*. Analisis pada kajian *Living Qur'an* ini menggunakan teori transmisi ilmu pengetahuan R.G.A. Dolby dan teori transformasi Jack Mezirow.

Hasil penelitian ini ialah *pertama*, *Sekar Sari Kidung Rahayu* adalah kumpulan tembang macapat yang memuat kandungan ayat-ayat Al-Qur'an karya Eyang Haji Achmad Djuwahir Anomwidjaja. Beliau lahir pada 15 Januari 1934 di Parakancangah, salah satu desa di Kabupaten Banjarnegara. Keinginan Eyang untuk mempelajari Al-Qur'an melalui apa yang beliau gemari (tembang macapat) menjadi alasan mendasar terciptanya karya ini. *Sekar Sari Kidung Rahayu* tidak berhenti pada surat *Al-Fatihah* dan surat-surat di *Juz 'Amma* saja, melainkan juga surat *Yasin*, surat *Al-Baqarah*, surat *Ali Imron* dan potongan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya. *Kedua*, dalam proses transmisi *Sekar Sari kidung Rahayu* Eyang berperan sebagai *transmitter*, dimulai dari perkenalan beliau dengan tradisi macapat di lingkungannya beserta pengetahuan Al-Qur'an yang didapatnya (*awareness*). Kemudian elaborasi atas pengetahuan (*interest*) dan aplikasi pada karyanya (*adoption*). *Ketiga*, tahapan transformasi pada *Sekar Sari Kidung Rahayu* adalah kandungan Al-Qur'an disampaikan dengan berorientasi pada bahasa tujuan (tembang macapat) sehingga terjadi ubahan dan penyesuaian dari aspek bahasa, struktur dan susunannya (sesuai aturan tembang macapat).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Avip Nurdarmawan  
NIM : 301180046  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)  
Judul : Transmisi Dan Transformasi Kandungan Al-Qur'an Dalam  
Tembang Macapat Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja (Kajian  
*Living Qur'an Terhadap Sekar Sari Kidung Rahayu: Tembang  
Macapat Ingkang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur'an*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosyah.

Ponorogo, 03 April 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan IAT

Menyetujui,  
Pembimbing



*[Signature]*  
Irama Rantianing UH, M.S.I.  
NIP. 197402171999032001

*[Signature]*  
Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag.  
NIP. 196601022000030001

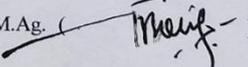


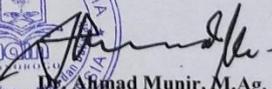
KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
PENGESAHAN

Nama : Avip Nurdarmawan  
NIM : 301180046  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)  
Judul : Transmisi Dan Transformasi Kandungan Al-Qur'an Dalam Tembang Macapat Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja (Kajian *Living Qur'an Terhadap Sekar Sari Kidung Rahayu: Tembang Macapat Ingkang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur'an*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:  
Hari : Jum'at  
Tanggal : 03 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:  
Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Mei 2024

Tim Penguji :  
1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag. (  )  
2. Penguji I : Ahmad Faruk, M.Fil.I. (  )  
3. Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. (  )

Ponorogo, 15 Mei 2024  
Mengesahkan  
Dekan  
  
Dr. Ahmad Munir, M.Ag.  
196806161998031002



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

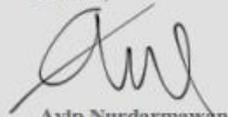
Nama : Avip Nurdarmawan  
NIM : 301180046  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)  
Judul : TRANSMISI DAN TRANSFORMASI KANDUNGAN  
AL-QUR'AN DALAM TEMBANG MACAPAT KARYA ACHMAD  
DJUWAHIR ANOMWIDJAJA (*Kajian Living Qur'an Terhadap Sekar  
Sari Kidung Rahayu: Tembang Macapat Ingkang Ngemot Suraosipun  
Ayat-Ayat Al-Qur'an*)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id).

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2024  
Penulis,



Avip Nurdarmawan  
NIM. 301180046

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Avip Nurdarmawan  
NIM : 301180046  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul Skripsi : Transmisi Dan Transformasi Kandungan Al-Qur'an Dalam  
Tembang Macapat Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja  
(Kajian *Living Qur'an* Terhadap *Sekar Sari Kidung Rahayu:  
Tembang Macapat Inggang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-  
Qur'an*)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain maupun plagiasi.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 03 April 2024  
Yang membuat pernyataan

  
Avip Nurdarmawan  
NIM.301180046

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring menyebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia maka transmisi ajaran Islam menjadi suatu kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Terlebih transmisi Al-Qur'an dan hadis yang menjadi acuan sumber hukum, sekaligus pedoman bagi umat muslim dalam menjalani kehidupannya. Transmisi atau penerusan pesan ini bukan sekedar melintasi batas wilayah tetapi juga melewati berbagai macam kebudayaan. Salah satu aspek penting dalam kebudayaan ialah bahasa. Tidak dipungkiri bahasa merupakan alat komunikasi utama sebagai penghubung transmisi tersebut. Sehingga adanya alih bahasa dalam komunikasi memudahkan jalanya proses transmisi pesan sehingga bisa tersampaikan.

Salah satu bentuk transmisi pesan keagamaan ialah munculnya terjemah. Secara harfiah, terjemah berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain (singkatnya mengalih bahasakan, *to translate*).<sup>2</sup> Selanjutnya ketika membicarakan terjemah atau alih bahasa akan ditemui istilah terjemahan dan penerjemahan. Terjemahan merupakan hasil penerjemahan, sedangkan penerjemahan ialah proses alih bahasa itu sendiri.

---

<sup>2</sup> Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017), 44.

Terjemah Al-Qur'an artinya memindahkan Al-Qur'an pada bahasa lain yang bukan bahasa arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa arab, sehingga ia bisa memahami maksud kitab Allah Swt dengan perantaraan terjemahan.<sup>3</sup> Dalam hal ini peneliti berfokus pada penelusuran terkait terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk sastra Jawa berupa Tembang Macapat.

Menurut Poerwardarminta, macapat adalah tembang yang biasa digunakan atau terdapat dalam kitab-kitab Jawa Baru. Karseno Saputra mendefinisikan: macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa Baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu. Budya Pradita macapat adalah puisi tradisi Jawa yang ditembangkan secara vokal, tanpa iringan instrumen apapun dengan patokan-patokan tertentu, meliputi patokan tembang dan patokan sastra.<sup>4</sup> Secara ringkas tembang macapat ialah suatu karya sastra Jawa baru yang disajikan dengan suara atau vokal dengan kaidah-kaidah sastra Jawa yang berisi pesan-pesan dalam mengarungi kehidupan.

Pertemuan sastra Jawa yang syarat akan filosofi dengan ajaran yang dibawa oleh Islam berkaitan erat dengan awal-mula masuknya Islam di Indonesia. Hal tersebut bisa kita lacak dari tembang-tembang peninggalan wali songo yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Banyak ditemui muatan keagamaan, pendidikan, dan falsafah kehidupan dalam tembang yang ada.

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat," *El-Harakah (Terakreditasi)* 14, no. 1 (2012): 101–14.

Demikian pula corak tembang yang memuat nilai-nilai Islam. Sebagai contoh adalah Sunan Giri mengubah tembang *Asmaradhana*, *Pucung*, dan *Lir-Ilir*, Sunan Kudus menggubah tembang *Maskumambang* dan *Mijil*, Sunan Muria menggubah tembang *Sinom* dan *Kinanti*, dan Sunan Drajat menggubah tembang *Pangkur*.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya tembang macapat mewarnai khazanah budaya Jawa hingga sekarang. Tulisan Lutfianto berupa jurnal dengan judul “Tarjamah Ayat-Ayat Al-Quran Dengan Tembang Macapat Dalam Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta” menunjukkan tembang macapat berupa ayat-ayat Al-Qur’an digunakan sebagai pengiring pertunjukan wayang kulit.<sup>6</sup> Disisi lain tembang macapat bercorak Islam ini bisa kita jumpai pada para dai yang memiliki pola dakwah khas seperti Ki Joko Goro-goro. Terakhir dalam upaya pelestarian budaya macapat ini Pemerintah Jawa Tengah telah melanggengkan tembang macapat dalam pendidikan tingkat dasar dan perlombaan seperti MAPSI (Mata Pelajaran dan Seni Islami).

Terlebih dalam perlombaan itu ditemui salah satu tembang macapat diambil dari karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja yang memiliki karya berupa “*Sekar Sari Kidung Rahayu: Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma*”. Menjadi suatu kehormatan pada karya ini dimana pengantarnya ditulis oleh KH. AR. Fachruddin. Dengan demikian karya ini mempunyai

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Lutfianto, “Tarjamah Ayat-ayat Al-Quran dengan Tembang Macapat dalam Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta,” *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 52–61.

dukungan dan apresiasi oleh salah satu tokoh organisasi Islam yang cukup besar di Indonesia yakni *Muhammadiyah*.

Berangkat dari fenomena resepsi Al-Qur'an yang bisa dimaknai dengan bingkai akademis *Living Qur'an* peneliti menelusuri lebih mendalam dengan berfokus pada bagaimana proses transmisi hingga transformasi pesan yang dilakukan oleh Achmad Djuwahir Anomwidjaja dalam karyanya. Peneliti berupaya menampilkan serta menjabarkan profil, penyajian dan rentetan proses transmisi hingga transformasi pada *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus kajian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa itu *Sekar Sari Kidung Rahayu*?
2. Bagaimana proses transmisi pada *Sekar Sari Kidung Rahayu*?
3. Bagaimana transformasi yang terjadi dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa itu *Sekar Sari Kidung Rahayu*.
2. Menganalisis proses transmisi pada *Sekar Sari Kidung Rahayu*.
3. Menjelaskan transformasi yang terjadi dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dari penelitian ini ialah mampu menambah wawasan atau khazanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan penyajian Al-Qur'an dalam budaya lokal disertai dengan analisisnya.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Penulis

Menambah khazanah keilmuan serta wawasan Al-Qur'an dengan mengapresiasi keberadaan tradisi-tradisi kebudayaan sekitar yang berupaya melanggengkan spirit membumikan Al-Qur'an.

#### b. Akademik

Bentuk kontribusi ilmiah sebagai referensi kajian *Living Qur'an* maupun resepsi Al-Qur'an dengan muatan kebudayaan lokal bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo khususnya serta bagi para akademisi atau pengkaji kajian terkait pada umumnya.

#### c. Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan interaksi dengan Al-Qur'an yang sudah mengakar dalam kebudayaan, sehingga keselarasan dalam penyampaian nilai maupun bentuk dari penyampaian tersebut menjadi kekayaan budaya yang harus dirawat dan dijaga.

## E. Telaah Pustaka

Hasil penelitian terdahulu terkait Terjemah Al-Qur'an berupa Tembang Macapat dalam Sastra Kebudayaan Jawa yang dijadikan rujukan penulis ialah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal karya Lutfianto dengan judul “Tarjamah Ayat-ayat Al-Quran dengan Tembang Macapat dalam Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta” yang berisikan mengenai ulasan terkait terjemah ayat-ayat Al-Qur'an dalam pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta yang menghadirkan terjemahan Al-Qur'an dengan tembang macapat memberi warna baru dalam jagat pewayangan. Al-Qu'ran dengan tembang macapat menghadirkan keindahan dan nuansa kedaerahan. Sehingga Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dapat disampaikan dengan penuh hikmah mudah diterima oleh masyarakat daerah tersebut.<sup>7</sup>

Kedua, Jurnal karya Jajang A Rohmana dengan judul “Terjemah Puitis Al-Qur'an di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur'an Berbentuk Puisi Guguritan dan Pupujian Sunda” yang mana jurnal ini berisi mengenai sebuah upaya bagaimana orang Sunda menegosiasikan ekspresi estetikanya tentang kitab suci dengan menyerap sekaligus mempengaruhi sastra Islam ke dalam atau melalui sastra Sunda. Walaupun terjemahnya tidak terlalu taat pada bahasa sumber, karena mengutamakan kaidah puisi dan pencapaian makna. Kajian ini signifikan tidak saja menunjukkan resepsi orang Sunda terhadap Al-Qur'an dan

---

<sup>7</sup> Lutfianto, “Tarjamah Ayat-Ayat Al-Quran Dengan Tembang Macapat Dalam Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta,” *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 52–61.

sastra Arab, tetapi juga memperlihatkan komitmen orang Sunda terhadap Islam dan sastra Sunda.<sup>8</sup>

Ketiga, Skripsi karya Mauridha Al Khusna dengan judul “Perwatakan Surat dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun *Juz ‘Amma* Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja, Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang Macapat” yang berisi mengenai peninjauan terjemah maknawiyah yang terdapat dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu* dari sisi tembang macapat. Tembang macapat memiliki kaidah pada setiap jenisnya, termasuk dalam hal perwatakan tembang. Dalam karya ini ditemukan kesesuaian isi dan pengkategorian wataknya dari suatu tembang.<sup>9</sup>

Penelitian Terdahulu memuat bagaimana sastra Al-Qur’an dimuat dalam sastra lokal. Demikian pula penjabaran fungsionalitas dari fenomena keberadaan sastra lokal nusantara yang memuat pesan Al-Qur’an secara utuh maupun parsial. Beberapa hal ini menjadi acuan peneliti dalam mengarahkan fokus penelitian pada proses transmisi dan transformasi Al-Qur’an yang menggunakan media berupa tembang macapat.

## **F. Metodologi Penelitian**

Apa yang disebut metodologi sebenarnya adalah serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, baik menyangkut

---

<sup>8</sup> Jajang A Rohmana, “Terjemah Puitis Al-Qur’an Di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur’an Berbentuk Puisi Guguritan Dan Pupujian Sunda,” *Suhuf* 8, no. 2 (2015): 175–202.

<sup>9</sup> Mauridha Al Khusna, “Perwatakan Surat Dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz ‘Amma Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja Macapat), (Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang” (2021).

bagaimana metode dan pendekatan yang dipakai, kerangka teori yang digunakan, cara memperoleh data dan menganalisisnya, sehingga sampai kepada sebuah kesimpulan yang benar tentang riset yang ditentukan.<sup>10</sup> Maka dari itu berikut ini adalah langkah metodologi yang ditempuh oleh peneliti:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian gabungan antara penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Mengingat dalam penelitian ini seorang peneliti menggali secara langsung informasi dari narasumber terkait, sehingga kondisi alamiah sangat penting diperhatikan guna mengurangi adanya distorsi informasi yang disebabkan oleh perubahan kondisi sebagaimana semangat *Living Qur'an* untuk menampilkan deskripsi secara utuh dan natural.

### 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ialah Bapak Achmad Djuwahir Anomwidjaja dimana beliau ialah pelaku sejarah yang berdialog serta mendialogkan Al-Qur'an dengan alam sekitar dan menghasilkan "*Sekar Sari Kidung Rahayu, Tembang Macapat Inkgang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur'an*". Sedangkan obyek pada penelitian ini adalah

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press Yogyakarta, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 5.

*“Sekar Sari Kidung Rahayu, Tembang Macapat Inggang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur’an”* itu sendiri.

### 3. Lokasi Penelitian

*Setting* atau lokasi penelitian ialah Kelurahan Parakancangah, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara yang merupakan tempat tinggal Bapak Achmad Djuwahir Anomwidjaja sekaligus latar tempat digubahnya karya beliau.

### 4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini ialah *“Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz ‘Amma)”* serta hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja sebagai narasumber utama.

Sedangkan data sekunder yang digunakan untuk menopang penelitian ini ialah literatur yang relevan dengan bahasan penelitian ini baik berupa teori, metode, data pelengkap dan lain sebagainya.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Williams yang diterjemahkan oleh Moelong (1989), Faisal (1990), Bogdan dan Biklen (1982) disimpulkan bahwa observasi berperan dalam pengumpulan data. Adapun jenis

observasinya ialah observasi pasif yakni peneliti hadir dalam suatu situasi akan tetapi tidak berperan serta atau hanya sebagai pengamat.

b. Wawancara

Melakukan wawancara (*interview*) baik secara terstruktur maupun tidak, terhadap aktor/pelaku.

c. Pengkajian Dokumen

Mengkaji dokumen yang dimiliki oleh aktor/kelompok yang diamati.<sup>11</sup>

d. Dokumentasi

Mengabadikan pelaksanaan terkait penelitian yang dilakukan. Bisa berupa visual, audio maupun audio visual sebagai data pendukung.

e. Studi Kepustakaan

Guna memperkaya teori dan juga pelengkap referensi berhubungan dengan penelitian.

6. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan reduksi atau pemilihan data dan penyederhanaan. Kemudian data yang tersaji dianalisis dengan metode mengkorelasikan antar

---

<sup>11</sup> Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 111-113.

unsur terkait pada kategori dan pola yang tampak dalam temuan sehingga dapat ditarik kesimpulan.<sup>12</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan pembaca guna memahami pembahasan penelitian, maka berikut ini adalah rancangan sistematika pembahasan dalam bab-bab serta sub babnya.

Pada bab pertama berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang mengenai asumsi awal penelitian. Rumusan masalah guna mengurai pertanyaan mendasar yang menjadi fokus penelitian. Tujuan penelitian berisikan fokus pencapaian yang dituju. Kegunaan penelitian berisi mengenai manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Telaah pustaka yang berisi literatur awal sebagai pijakan penelitian. Metode penelitian yang menjelaskan bagaimana tahapan penelitian dilakukan. Dan sistematika pembahasan yang menunjukkan alur ringkas penelitian dan pembagiannya dalam skripsi ini.

Dibagian bab kedua memaparkan bahasan teori yang diperoleh dari literatur yang sudah ada berkaitan dengan transmisi, transformasi, resepsi dan *Living Qur'an*. Transmisi berisikan fase *awareness*, *interest* dan *adoption*. Transformasi berisi uraian perubahan bentuk penyajian mulai dari tampilan

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 252-253.

luar hingga pemaknaan. Resepsi berisi mengenai jabaran penerimaan, pemahaman dan persembahan pengarang *Sekar Sari Kidung Rahayu. Living Qur'an* sebagai bingkai besar yang juga batasan awal penelitian agar memiliki orientasi yang jelas.

Pada bab ketiga membahas data yang ditemukan baik langsung dari lapangan maupun literatur. Sumber primer data berasal dari wawancara dengan Eyang Djuwahir dilengkapi dengan sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti penelitian sebelumnya ataupun penelitian lain yang memiliki keterkaitan. Dengan garis besar isi bab memberikan gambaran profil dari pengarang sekaligus profil dari *Sekar Sari Kidung Rahayu* itu sendiri secara deskriptif.

Bab keempat berisi analisa data yang ada pada bab kedua dengan pisau analisis teori-teori yang sudah dijabarkan di bab kedua. Fokus dengan *frame* atau batasan *Living Qur'an* sebagai wadah resepsi Al-Qur'an yang didalamnya berisi tahapan-tahapan transmisi, tahapan transformasi dari *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

Pada bagian bab kelima memaparkan tentang hasil dari analisis yang kemudian ditarik konklusi dan ditutup dengan rekomendasi, baik berupa saran maupun masukan.

**BAB II**  
**TRANSMISI DAN TRANSFORMASI DALAM KAJIAN**  
***LIVING QUR'AN***

Berangkat dari pengamatan peneliti mengenai suatu fenomena yang terjadi dimasyarakat, maka untuk menampilkan fenomena tersebut menjadi literatur akademis dibutuhkan suatu bingkai penelitian ilmiah agar pemaparan menjadi sistematis, terarah dan tidak melebar. Mengutip ringkas yang dikatakan Abdul Mustaqim bahwasanya penelitian ilmiah merupakan suatu rangkaian pengamatan mendalam terhadap objek kajian dengan pendekatan dan metode tertentu guna menjelaskan fenomena, menguji teori ataupun mengembangkan teori baru.<sup>13</sup>

Berdasar hal di atas secara garis merah peneliti menempatkan fenomena adanya terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk tembang macapat yakni *Sekar Sari Kidung Rahayu* sebagai objek kajian. Lalu peneliti melakukan pendekatan menggunakan kajian *Living Qur'an* dengan variabel transmisi dan transformasi guna menganalisa dan menjelaskan resepsi Al-Qur'an pada fenomena ini.

**A. *Living Qur'an***

**1. Definisi *Living Qur'an***

*Living Qur'an* sebagai inovasi disiplin ilmu dalam mengkaji Al-Qur'an pada masyarakat mengalami diskusi yang terus berlanjut hingga sekarang. Peneliti tidak akan memperpanjang dialog dalam

---

<sup>13</sup> M. Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TERAS, 2007), 2.

bangunan teori ini, melainkan akan mengaplikasikan teori yang sudah ada dengan penyesuaian yang dipandang peneliti perlu, mengingat semangat *Living Qur'an* adalah untuk menampilkan secara akademis bagaimana resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Secara definisi *living Qur'an* menurut 'Ubaydi adalah ilmu yang mengkaji Al-Qur'an dengan sumber data realita dimasyarakat (fenomena nyata) beserta gejala-gejala sosial yang ada secara alamiah.<sup>14</sup> Abdul Mustaqim berpendapat ragam bentuk dan model praktik pada masyarakat dalam berinteraksi, merespon, memperlakukan dan meresepsikan Al-Qur'an disebut *living Qur'an*.<sup>15</sup>

M. Mansur mengungkapkan *living Qur'an* bermula dari fungsi dan makna Al-Qur'an pada realita pemahaman dan pengalaman masyarakat yang belum menjadi obyek kajian bagi Ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik.<sup>16</sup> Ahmad Rafiq lebih sering menyebut kajian ini sebagai resepsi Al-Qur'an yakni uraian bagaimana orang meneria dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya.<sup>17</sup>

Sebagaimana yang disampaikan para ahli diatas bahwasanya kajian *living Qur'an* adalah upaya untuk memaparkan secara

---

<sup>14</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, 1 ed. (Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 27.

<sup>15</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 104.

<sup>16</sup> Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 104.

<sup>17</sup> Muhammad Alwi, "Mengenal Kajian Resepsi-Living Qur'an Ahmad Rafiq," tafsiralquran.id, 2021, <https://tafsiralquran.id/mengenal-kajian-resepsi-living-quran-ahmad-rafiq/>. Diakses pada 15 Maret 2023.

akademis fenomena yang terjadi dimasyarakat terkait dengan keberadaan Al-Qur'an ditengah-tengah mereka. Uraian definisi diatas menunjukkan kesamaan bahasan mengenai istilah terminologi *living Qur'an* seperti *Qur'an in everyday life*, *living islam* dan terminologi sejenis lainnya. Bahkan cakupan ini juga meluas dalam *living hadis* atau *living sunnah*.<sup>18</sup>

## 2. Urgensi Kajian *Living Qur'an*

Keberadaan kajian *living Qur'an* ini penting bagi pengembangan wilayah kajian Al-Qur'an. Kontribusi kajian ini sangat signifikan dalam usaha merekam respon dan reaksi realita sosial dimasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semaraknya penggunaan kajian ini dalam bidang akademis seperti dalam tugas akhir perguruan tinggi keagamaan islam dan penelitian lainnya.

Sisi lain yang menunjukkan arti penting kajian ini adalah upaya membangun kesadaran masyarakat atas praktik-praktik resepsi Al-Qur'an yang ada bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah satu cara membumikan Al-Qur'an pada budaya masing-masing. Juga sebagai parameter sejauh mana resepsi tersebut berorientasi dalam membentuk suatu kebudayaan. Mengingat selain bisa menempati posisi netral dalam artian upaya untuk apresiasi bukan justifikasi,

---

<sup>18</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, 26.

kajian ini juga bisa berposisi kritis sebagaimana dikatakan Ahmad Rafiq.<sup>19</sup>

Terobosan dalam memberikan paradigma baru dalam penelitian Al-Qur'an juga menjadi urgensi dikembangkannya kajian ini. Sehingga kajian-kajian Al-Qur'an tidak hanya berputar dalam permasalahan teks namun juga mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat dalam meresepsikan Al-Qur'an. Dengan demikian kajian Al-Qur'an bersifat emansipatoris yang mengajak masyarakat berpartisipasi. Tentu dengan tidak menafikan kajian-kajian Al-Qur'an terdahulu serta tetap memperhatikan otoritas pengkajian Al-Qur'an yang telah disepakati.<sup>20</sup> Hal ini sekaligus memberi batasan yang jelas bahwa meskipun penelitian *living Qur'an* menggunakan pendekatan dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tidak serta merta hasil penelitian menjadi legitimasi yang bersifat otoritatif atas praktik-praktik atau resepsi Al-Qur'an yang ada pada masyarakat.

### 3. Tawaran Pendekatan Kajian *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* yang mawadahi deskripsi atas resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an tak lepas dari pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu sosial-humaniora. *Living Qur'an* sebagai *religious research* yang berputar pada realita dimasyarakat juga memberi acuan dasar

---

<sup>19</sup> Diaz Ataya Larsen Wijaya, "Memposisikan Kajian Living Qur'an: Sebuah Refleksi Akademik," tafsiralquran.id, 2023, <https://tafsiralquran.id/memposisikan-kajian-living-quran-sebuah-refleksi-akademik/>. Diakses pada 15 Maret 2023.

<sup>20</sup> Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 26.

bahwa penelitian sosial ini yang berkaitan dengan praktik-praktik keagamaan. Artinya ragam pendekatan yang ditawarkan untuk kajian ini diharapkan tetap memberikan fokus pada hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an sehingga tidak melebar terlalu jauh.

Dari beragamnya pendekatan fenomenologi dan sosiologi hendaknya bangunan teori yang disusun tak meluas dari bagaimana mengungkap pengalaman muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an seperti halnya dalam kasus belajar membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, kesan pesan ayat tertentu dalam Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, gambaran tentang Al-Qur'an, penerjemahan Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dan kasus-kasus lain yang terkait.<sup>21</sup>

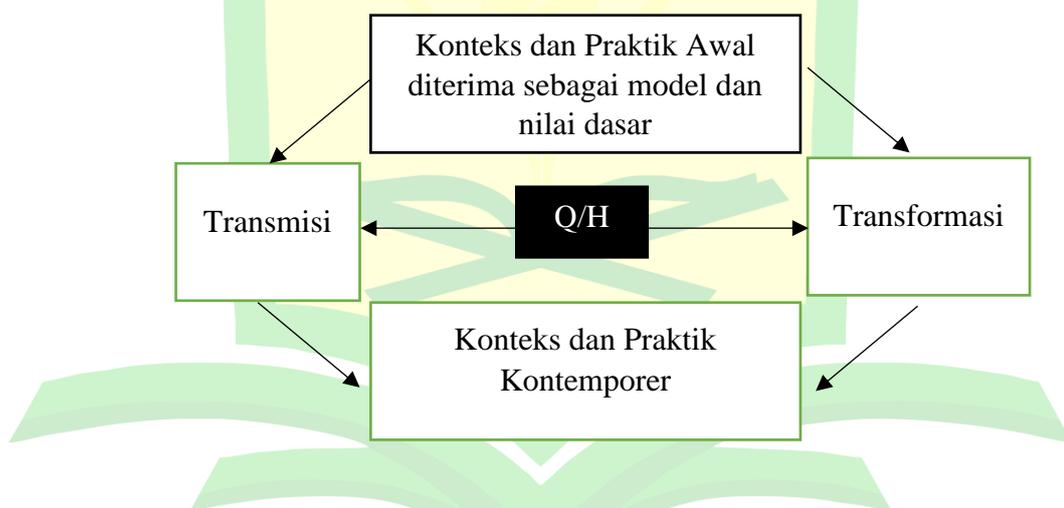
Heddy Shri Ahimsa-Putra yang merupakan guru besar bidang antropologi memberikan tawaran menarik mengenai terobosan kajian *living Qur'an*. Beliau menawarkan paradigma dalam ilmu antropologi dapat digunakan untuk meneliti, menelaah atau menafsir fenomena Qur'an yang hidup dimasyarakat. Paradigma yang digunakan diantaranya paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma struktural, paradigma fenomenologi dan paradigma hermeneutik. Terobosan ini hendaknya ditopang dengan pemahaman yang memadai terkait paradigma yang ditawarkan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Mansyur et al., 11.

<sup>22</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 01 (2012): 235–60.

Ahmad Rafiq memaparkan alur pikir analisis kajian *living Qur'an* dan *Hadits*. Pertama Al-Qur'an dan hadis pada masa awal selain berkaitan dengan konteks dan praktik juga sebagai model dan nilai dasar. Setelahnya ada dua tahapan, yakni transmisi yang berkuat dengan ingatan, legitimasi dan pembacaan yang kreatif dan transformasi berkaitan dengan model dan nilai universal yang dipraktikkan dalam konteks yang khas dan selalu berubah. Lalu sisi outputnya adalah konteks dan praktik kontemporer.<sup>23</sup>



Alur ini menunjukkan perjalanan Al-Qur'an yang melewati lintasan waktu dan regional juga bersentuhan dengan budaya sekitar yang ada. Sehingga penerusan atau transmisi dan transformasi adalah jalan dinamis yang menjadi jalur eksistensinya terus terjaga hingga sekarang.

<sup>23</sup> Ahmad Rafiq, "Studi Living Quran dan Hadis Untuk Keberagaman Yang Inklusif," in *Studium General FUAD IAIN Ponorogo* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2019).

Alur pikir ini yang menjadi landasan susunan teori peneliti dalam penelitian ini. Teori transmisi pengetahuan dari R.G.A. Dolby dan teori transformasi dalam pembelajaran dari Jack Mezirow menjadi pisau analisis dalam membedah resepsi Al-Qur'an pada *Sekar Sari Kidung Rahayu* sehingga menjadi kajian *living Qur'an* yang terarah.

### **B. Teori Transmisi (Dolby)**

Secara umum, istilah transmisi digunakan oleh multidisiplin keilmuan, namun dalam konteks ini mengacu pada kajian lintasbudaya (*intercultural studies*). Transmisi pengetahuan antarbudaya dapat dimaknai sebagai pemindahan, penyebaran dan penerusan pengetahuan dari satu kelompok sosial-budaya tertentu kepada kelompok sosial-budaya yang lain.<sup>24</sup> Sederhananya, transmisi merupakan proses penerusan dan perpindahan dari perihal lama ke perihal baru. Transmisi budaya dapat berlangsung dengan sarana tekstual maupun lateral, melalui apa yang disebut difusi budaya (proses persebaran unsur-unsur kebudayaan). Kroeber dalam tulisannya, bersama Kluckhohn, "*Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*" menyatakan bahwa transmisi, baik pengalaman-pengetahuan maupun budaya, yang meliputi berbagai objek material, pola perilaku, gagasan, dan tindakan (sentimen atau sikap),

---

<sup>24</sup> Abdul Munip, "Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950–2004", (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 19.

disebarkan melalui difusi dari kelompok zaman tertentu ke kelompok zaman lain.<sup>25</sup>

Secara teoretis, proses transmisi pengetahuan antarbudaya memiliki beberapa tahap. Dolby, dalam artikelnya “*The Transmission of Science*”, membagi transmisi dalam tiga tahap prinsipil: kesadaran (*awareness*), ketertarikan (*interest*) dan adopsi (*adoption*).<sup>26</sup>

### 1. Kesadaran (*awareness*)

Tahap awal dari proses transmisi pengetahuan dari satu kelompok budaya ke kelompok budaya lain adalah kesadaran. Istilah kesadaran sendiri memiliki beberapa perspektif dalam pemaknaannya. *Pertama*, secara psikologis, kesadaran merujuk pada kapasitas kognitif, seperti kemampuan untuk introspeksi atau melaporkan keadaan mental seseorang. *Kedua*, secara sosiologis-ideologis, kesadaran berarti aktivitas reflektif pemanusiaan atau pemahaman atas peran sebagai manusia. *Ketiga*, secara filosofis, istilah kesadaran identik dengan “*qualia*” atau “memiliki pengalaman subjektif universal”; artinya “*menjadi sadar akan sesuatu*” sama dengan “*mengetahui tentang sesuatu*”.<sup>27</sup> Kesadaran dalam konteks ini dimaknai sebagai pemahaman, pengalaman dan pengetahuan dari kelompok budaya tertentu untuk

---

<sup>25</sup> A.L. Kroeber & Clyde Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (Cambridge: Museum of American Archeology and Ethnology Harvard University, 1952), 100.

<sup>26</sup> R.G.A. Dolby, “The Transmission of Science”, *History of Science*, 15 (1977), 15.

<sup>27</sup> David J. Chalmers, *The Conscious Mind: In Search of A Fundamental Theory* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 6.

kemudian dielaborasi lebih lanjut sehingga memiliki nilai utilitas yang relevan terhadap tempat (*locus*) dan waktu (*tempus*) dari objek material maupun formalnya.<sup>28</sup>

## 2. Ketertarikan (*interest*)

Pada tahap ini pemahaman, pengalaman dan pengetahuan dari kelompok budaya tertentu kemudian dianggap sebagai sesuatu yang signifikan dan penting. Menurut Dolby, pada prinsipnya, terdapat sebuah rangkaian kesatuan (*continuum*) dari sekadar kesadaran hingga minat atau ketertarikan terhadap ide baru. Peningkatan kesadaran menjadi minat bergantung pada kombinasi faktor-faktor sosial dan intelektual. Pemilik gagasan dapat dikatakan memproduksi antusiasme terhadap sesuatu melalui kontak dan latar belakang sosialnya.<sup>29</sup>

Dikarenakan bentuknya yang impersonal sebagai abstraksi aktivitas intelektual, dalam hal ini pemahaman (*understanding*), maka konsep “ketertarikan” harus diturunkan secara aplikatif melalui apa yang disebut dengan hermeneutika. Ricoeur dalam karyanya, “*Hermeneutics and Human Sciences. Essays on Language, Action and Interpretation*”, mendefinisikan hermeneutika sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi

---

<sup>28</sup> Dolby, “The Transmission of Science”, 15-16.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 16.

terhadap teks (*Hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of texts*).<sup>30</sup>

Sifat Kitab Suci yang tekstual sekaligus kontekstual membutuhkan hermeneutika untuk membedah selubung makna yang melingkupinya. Sebuah teks pada dasarnya bersifat otonom untuk melakukan “dekontekstualisasi”—baik secara sosiologis maupun psikologis—serta “rekontekstualisasi”, maka tugas hermeneutik harus membaca “dari dalam” teks tanpa masuk atau menempatkan diri dalam teks tersebut dengan cara pemahaman yang tidak terlepas dari kerangka kebudayaan dan kesejarahannya.<sup>31</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, maka menurut Ricoeur muncul dialektika antara apropriasi (*appropriation*) dan distansiasi (*distanciation*). Apropriasi dalam arti otonomi semantik yaitu membebaskan teks dari pengarangnya (dalam hal ini antara Kitab Suci dan Wahyu Tuhan). Artinya, menjadikan apa yang ‘asing’ atau keberlainan (*otherness*) menjadi ‘milik seseorang’ atau kepemilikan (*ownness*), dalam hal ini antara bahasa Kitab Suci (sumber) dan bahasa Pembaca (sasaran). Akan tetapi, problemnya yaitu keberjarakan atau distansiasi, yang tidak hanya sebuah fenomena kuantitatif,—kejadian

---

<sup>30</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences. Essays on Language, Action and Interpretation*, trans. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 3. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes. Tepatnya, Hermes diasosiasikan dengan fungsi transmisi apa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap intelegensi manusia. Lihat dalam Richard E. Palmer, *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 13.

<sup>31</sup> Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences*, 52.

spasial dan jarak temporal antara pembaca dan kemunculan wacana (hasil transmisi dan transformasi)—namun lebih merupakan keseimbangan dinamis kebutuhan serta usaha dalam mengatasi kerenggangan budaya. Dialektika tersebut dapat dipahami sebagai penerimaan warisan budaya yang ditransmisikan secara historis.<sup>32</sup> Maka disini hermeneutika memiliki fungsi transmisi sekaligus interpretasi atas kandungan makna teks itu sendiri.

### 3. Adopsi (*adoption*)

Tahap terakhir dari proses transmisi adalah adopsi. Tahap ini muncul dalam bentuk tindakan para pemilik gagasan (*transmitter*) agar pemahaman, pengalaman dan pengetahuan dari kelompok budaya tertentu dapat diadaptasikan dan disesuaikan untuk kepentingan kelompok budaya mereka.<sup>33</sup>

Dolby membedakan antara apa yang disebut *adopsi aktif* dan *adopsi pasif*. Yang disebut pertama terjadi apabila pemahaman, pengalaman dan pengetahuan baru tersebut dikaji dan diteliti lebih lanjut sehingga menghasilkan pemahaman, pengalaman dan pengetahuan baru yang lebih mutakhir. Sedangkan yang disebut kedua terjadi apabila pemahaman, pengalaman dan pengetahuan dipandang relevan dan layak untuk dijadikan bahan pengajaran (*textbook*).<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning* (Texas: Texas Christian University Press, 1976), 43-44.

<sup>33</sup> Dolby, "The Transmission of Science", 16-17.

<sup>34</sup> *Ibid.*

Dalam konteks inilah fungsi penerjemahan teks berperan mentransmisikan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

#### a. Definisi Penerjemahan

Menurut Larson, penerjemahan merupakan perubahan dari satu keadaan atau bentuk ke keadaan atau bentuk lain, bentuk bahasa sumber diganti dengan bentuk bahasa penerima (sasaran).

*Translation consists of changing from one state or form to another, to turn into one's own or another's language. [...] In translation the form of the source language is replaced by the form of the receptor (target) language.*<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Catford, penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain (*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*).<sup>36</sup> Definisi Catford lebih menekankan pada padanan struktural antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Definisi penerjemahan dijelaskan lebih komprehensif oleh Brislin dalam bukunya, "*Translation: Applications and Research*", bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada proses perpindahan pemikiran dan gagasan dari satu bahasa

<sup>35</sup> Mildred L. Larson, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* (Lanham: University Press of America, 1998), 3.

<sup>36</sup> J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 20.

(sumber) ke bahasa lain (sasaran), baik bahasa tersebut dalam bentuk tulisan maupun lisan; baik bahasa tersebut telah memiliki ortografi (sistem penulisan) yang mapan (baku) atau belum.

*Translation is general term referring to the transfer thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are written or oral form; whether the languages have established orthographies or do not have such standarization.<sup>37</sup>*

### **b. Tipe dan Metode Penerjemahan**

Menurut Brislin, dengan mengutip Casagrande, setidaknya terdapat empat jenis atau tipe penerjemahan. *Pertama*, terjemahan pragmatis. Terjemahan jenis ini mengacu pada penerjemahan suatu pesan dengan memperhatikan keakuratan informasi yang ingin disampaikan dalam bentuk bahasa sumber. Penerjemahan pragmatis tidak memperhatikan aspek-aspek lain dari versi bahasa aslinya (misalnya bentuk estetis) yang akan dianggap sebagai bagian dari tiga tujuan terjemahan lainnya. *Kedua*, terjemahan estetis-puitis, yang mana penerjemah memperhatikan pengaruh, emosi, dan perasaan dari versi bahasa aslinya; bentuk estetis (misalnya, karya sastra) yang digunakan oleh penulis aslinya; serta informasi apa pun dalam pesan tersebut.<sup>38</sup> *Ketiga*, terjemahan etnografi. Terjemahan jenis ini bertujuan untuk menjelaskan konteks budaya dari bahasa sumber dalam bahasa sasaran,

<sup>37</sup> Richard W. Brislin (ed.), *Translation: Applications and Research* (New York: Gardner Press, 1976), 1.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 3.

sehingga diperlukan adanya perhatian dan pengetahuan budaya pada situasi sosial tertentu. *Keempat*, terjemahan linguistik, yakni penerjemahan yang berkaitan dengan makna yang setara (*equivalent*) dengan bentuk tata bahasa (*grammatical form*) pada bahasa sasaran.<sup>39</sup>

Adapun metode penerjemahan sebagaimana pendapat Newmark dalam bukunya “*A Textbook of Translation*” secara garis besar membagi metode penerjemahan menjadi dua, yaitu (1) metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber, dan (2) metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran.<sup>40</sup> Sementara Nida & Taber dalam bukunya “*The Theory and Practice of Translation*”, menjelaskan bahwa menurutnya terdapat tiga tahap penerjemahan:<sup>41</sup>

- 1) **Analisis**, yang mana struktur permukaan (*surface structure*), yakni pesan yang diberikan dalam bahasa sumber, dianalisis dalam kaitannya dengan (a) hubungan gramatikal, dan (b) makna dan gabungan kata;
- 2) **Transfer**, yaitu materi yang dianalisis dipindahkan dalam pikiran penerjemah dari bahasa sumber ke bahasa penerima;

<sup>39</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>40</sup> Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall, 1988), 45.

<sup>41</sup> Eugene A. Nida & Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E.J. Brill, 1982), 33-34. Terdapat tiga langkah utama dalam analisis: (1) menentukan hubungan makna antara kata dan kombinasi kata, (2) makna referensial kata dan kombinasi kata khusus (idiom), dan (3) makna konotatif, yaitu bagaimana pengguna bahasa bereaksi, baik positif maupun negatif, terhadap kata-kata dan kombinasinya. *Ibid.*

- 3) **Restrukturisasi**, yaitu materi yang ditransfer kemudian direstrukturisasi (d disesuaikan dengan kondisi kultural) supaya pesan akhir dapat diterima sepenuhnya dalam bahasa penerima.

### C. Teori Transformasi (Mezirow)

Proses transmisi pada akhirnya akan melahirkan penerimaan (resepsi) melalui pembelajaran dari pemahaman, pengalaman dan pengetahuan baru yang telah dimodifikasi. Inilah yang disebut sebagai transformasi. Mezirow dalam artikelnya “*Understanding Transformation Theory*”, mendefinisikan teori transformasi sebagai model yang komprehensif, ideal, dan universal yang terdiri dari struktur generik, elemen-elemen, dan proses pembelajaran. Budaya dan situasi menentukan struktur, elemen, dan proses mana yang akan ditindaklanjuti. Asumsi teori ini bersifat konstruktivis, dan orientasi yang menyatakan bahwa cara pembelajar menafsirkan dan menafsirkan kembali pengalamannya, merupakan hal yang penting dan bermakna.

*Transformation theory is intended to be a comprehensive, idealized, and universal model consisting of the generic structure, elements, and processes of adult learning. Cultures and situations determine which of these structures, elements, and processes will be acted upon and whose voice will be heard. The theory's assumptions are constructivist, and orientation which holds that the way learners interpret and reinterpret their sense experience is, central to making meaning and hence learning.*<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Jack Mezirow, “Understanding Transformation Theory”, *Adult Education Quarterly*, 4 (1994), 222.

Dalam konteks ini, aspek “pembelajaran” yang dimaksud merujuk pada suatu proses penerimaan atau resepsi dari hasil transmisi sebelumnya, dengan objeknya yakni Al-Quran. Menurut Rafiq dalam disertasinya “*The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*”, resepsi adalah suatu tindakan menerima sesuatu yang menekankan peran pembaca (*role of the reader*) dalam membentuk makna sebuah teks. Karya sastra (dalam konteks penelitian ini sebagai hasil dari transmisi) memperoleh signifikansi maknanya setelah dipersepsikan oleh pembaca melalui resepsi. Sehingga dengan kata lain, resepsi merupakan proses melibatkan partisipasi dari sisi pembaca.<sup>43</sup>

Dalam transmisi dan transformasi resepsi Al-Qur’an Ahmad Rafiq juga menempatkan adanya *local leader*. *Local leader* adalah individu yang berperan atas terjadinya kesinambungan transmisi dan transformasi. *Local leader* adalah jembatan penghubung antara latar kebudayaan yang berbeda, dalam hal ini Al-Qur’an tentu berada pada budaya dimana ia turun. Kemudian dalam penyebarannya terjadi pertemuan budaya dengan hasil adanya budaya baru lagi yang dibentuk.<sup>44</sup>

Proses partisipasi pembaca salah satunya dilakukan dalam bentuk pembacaan secara bersama-sama dengan masyarakat sosial setempat di

---

<sup>43</sup> Ahmad Rafiq, “*The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*” (Disertasi, Temple University, Philadelphia, 2014), 144.

<sup>44</sup> Alwi, “Mengetahui Kajian Resepsi-Living Qur’an Ahmad Rafiq.”

mana hasil dari transmisi dibumikan sekaligus disebarluaskan melalui pembudayaan atau pembiasaan (habitiasi). Barthes memposisikan pembacaan yang dirutinkan sebagai praktik tekstual yang melibatkan pembaca bersama dengan teks—dan secara implisit bersama dengan penggagas teks tersebut—dalam suatu dialog produktif, sehingga menghasilkan perwujudan makna potensial yang dikehendaki oleh teks itu sendiri.

*[...] perpetual productions, enunciations, through which the subject continues to struggle; this subject is no doubt that of the author, but also that of the reader. [...] the reading (an object virtually disdained by the whole of classical criticism, which was essentially interested either in the person of the author, or in the rules of manufacture of the work, and which never had any but the most meagre conception of the reader, whose relation to the work was thought to be one of mere projection).<sup>45</sup>*

[...] produksi yang digarap terus-menerus, pengucapan-pengucapan yang melaluinya sang subjek terus bergumul; tidak diragukan bahwa subjek ini adalah sang pengarang (penggagas), namun ia juga sang pembaca. [...] *membaca* (suatu objek yang sebenarnya diremehkan oleh seluruh kritik klasik, yang pada dasarnya tertarik pada pribadi pengarangnya, atau pada aturan-aturan pembuatan karya tersebut, dan yang tidak pernah memiliki apa pun kecuali konsepsi pembaca yang paling sedikit, yang hubungannya dengan karya dianggap hanya proyeksi belaka).

Dikarenakan objek kajian dalam tulisan ini berkaitan dengan resepsi Al-Quran, maka konsep yang sudah diulas di atas dapat dipakai dalam pendekatan *Living Quran*, sebuah paradigma ilmiah yang mengkaji

---

<sup>45</sup> Roland Barthes, "Theory of The Text" dalam Robert Young (ed.), *Untying Text: A Post-Structuralist Reader* (Boston: Routledge & Kegan Paul, 1981), 42.

fenomena sosial di mana Al-Quran bergumul di tengah horizon realitas kehidupan komunitas budaya tertentu, periode dan lokasi tertentu, atau bahkan bahasa tertentu.<sup>46</sup>



---

<sup>46</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press & Teras, 2007), 5-6. Lihat juga dalam Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in The Functions of The Scripture", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan hadis*, 2 (2021), 471-472.

## BAB III

### MACAPAT SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU

Pada bab ini peneliti memaparkan gambaran umum serta paparan data berkaitan dengan karya-karya macapat Sekar Sari Kidung Rahayu karya Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja. Terdiri dari profil pengarang meliputi latar belakang serta sekelumit kilas balik kisah beliau. Diteruskan dengan paparan data terkait penyajian Sekar Sari Kidung Rahayu.

#### A. Profil Pengarang Sekar Sari Kidung Rahayu

Karya macapat Sekar Sari Kidung Rahayu dikarang oleh Bapak Achmad Djuwahir Anomwidjaja. Beliau lahir di Desa Parakancangah Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Lahir pada tahun 1934 bulan Januari tanggal 15 hari Senin Wage. Terdapat dua versi tahun berkaitan dengan kelahiran beliau, seperti yang ditulis Mauridha Al-Khusna dalam skripsinya "*Perwatakan surat dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma karya Achmad Djuwahir Anomwidjadja: studi analisis tafsir bahasa Jawa perspektif tembang macapat*", pada bagian biografi pengarang halaman 61 tertulis beliau lahir pada tanggal 15 Januari 1937.<sup>47</sup> Dua versi ini berdasarkan penuturan Eyang (keluarga memanggil Bapak Achmad Djuwahir demikian) yang disampaikan oleh putranya Bapak Sutjinto Djatirjadi bahwasannya ini

---

<sup>47</sup> Khusna, "Perwatakan Surat Dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja, Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang Macapat," 61.

terjadi terkait dengan pengalaman kendala administratif ikatan dinas Eyang saat menempuh SGA (Sekolah Guru Atas) di Purwokerto kala itu. Karena hal tersebutlah diubah dari 1934 ke 1937.<sup>48</sup>

Latar belakang ringkas keluarga Eyang Djuwahir beliau lahir dan dibesarkan di Desa Parakancangah Banjarnegara bersama keluarga beliau adalah anak tunggal dari ayah beliau Dulsalam dan Ibu beliau Yatimah. Beliau memiliki nama kecil Achmad Djuwahir, lalu setelah menikah ditambah nama akhir Anomwidjaja. Hal ini berkaitan dengan budaya jawa *jeneng bocah* dan *jeneng tuwo*.<sup>49</sup> Sedangkan beliau adalah bagian dari berapa saudara, nama nama nama. Eyang Djuwahir memiliki 8 putra dan putri, yakni Sigit Djumantara, Setyaning Dwiati (almarhumah), Sutjinto Djatirjadi, Sulistyorini Djiwaningrum, Sitaresmi Dyahutami, Sutasmoro Doremi, Septi Mulatsih Dumilah dan Swestiswarani Dianpalupi.<sup>50</sup>

Eyang Djuwahir menempuh pendidikan formal dan non formal. Mengenyam pendidikan formal setingkat SD kala itu SR (Sekolah Rakyat) namanya dan hanya tersedia sampai kelas 3 di Desa Parakancangah. Lalu melanjutkan sekolah lagi hingga kelas 6 di HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) yang berada di kota, karena memang hanya ada di kota. Selain itu

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto Djatirjadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>  
Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

<sup>49</sup> Khusna, "Perwatakan Surat Dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja, Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang Macapat," 61.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto Djatirjadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>  
Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

yang bisa sekolah di sana hanyalah kaum *priyayi* anak pegawai negeri. Eyang Djuwahir menuturkan bahwa beliau bukan anak pegawai negeri, tetapi bisa masuk ke HIS karena kakeknya tepatnya paman dari Ibu Eyang Djuwahir adalah Penatus Parakancangah, Penatus adalah jabatan yang membawahi atau mengkoordinasi beberapa Kepala Desa atau Lurah tempo dulu. Eyang juga menuturkan istri Eyang Penatus adalah kakak dari Wedana Banjarnegara kala itu.<sup>51</sup>

Eyang menuturkan enggan menyebut *Hollandsch* sebagaimana Bupati Banjar “*Emoh Hollandsch, Harjuna School*”. Terkait hal ini Eyang juga menuturkan pengalaman rasa nasionalisme serta patriotisme ketika kelas 6 SR yakni pada saat akan merdeka murid-murid *wul* atau urunan untuk membuat bendera merah putih juga bendera Jepang. Keesokan harinya tepat 17 Agustus 1945 murid-murid berkumpul di alun-alun Banjarnegara lalu bendera Jepang dibakar, saat itu Eyang Djuwahir yang memberikan komando “*mari kita bakar bendera Jepang Nipon*”. Lalu secara bersamaan mereka mengibarkan bendera merah putih dan menyanyikan lagu “*Indonesia raya merdeka, merdeka...*” demikian tutur Eyang.<sup>52</sup>

Kemudian Eyang Djuwahir melanjutkan pendidikan setingkat SMP hingga lulus dan melanjutkan SMA di Kebumen. Namun baru dapat 1-2 tahun beliau tidak betah dan pulang ke Banjarnegara. Beliau sekolah lagi di Taman Dewasa (setingkat SMP) karena ijazah setingkat SMP yang lalu sudah tidak

---

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid.

berlaku, beliau menuturkan punya 2 ijazah setingkat SMP. Kemudian melanjutkan ke pendidikan setingkat SMA (Taman Madya) hingga lulus.<sup>53</sup> Eyang juga menempuh pendidikan Sekolah Guru Atas (SGA) di Purwokerto, kalau sekarang setara Sekolah Pendidikan Guru. Masa SGA ini beliau mendapatkan ikatan dinas (beasiswa).<sup>54</sup>

Selain pendidikan formal Eyang Djuwahir juga menempuh pendidikan non formal. Dari kecil beliau sudah di lingkungan Pesantren atau Pondok. Di Parakancangah itu ada dua Pondok tua yakni Al-Fatah Parakancangah dan Al-Falah Joyokusmo. Beliau mengaji pada Kyai Pondok tersebut yakni Kyai Damanhuri dan Kyai Hamzah. Eyang menuturkan masa dipondok itu ada kelompok santri istimewa karena mempelajari kitab kuning, disanalah beliau mempelajari *Taqrib, Jurumiyah, Sulam Safinah* dan sebagainya. Beliau juga pernah mondok di Pondok Bambu Runcing Parakan saat melarikan diri masa SMA di Kebumen. Di sana beliau hingga dijuluki santri gudik, yang menunjukkan beliau cukup lama di Bambu Runcing.<sup>55</sup>

Lulus SGA beliau mendapat surat tugas untuk mengajar SMP. Lalu karena era 65 terdapat guncangan nasional akibat pemberontakan PKI, sistem pendidikan ikut terdampak, sehingga ada keputusan lulusan SGA mengajar di SD. Selain menjadi pengajar di SD beliau juga menjadi pengajar di STM Penda (Sekolah Tinggi Menengah Pemerintah Daerah). Beliau juga mengajar di salah satu SMA Muhammadiyah di Banjarnegara. Beliau juga

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid.

terbuka bagi siapa saja yang berkenan belajar dirumahnya, hal ini karena beliau berdedikasi tinggi dalam dunia pendidikan. Setelah menjadi guru Eyang Djuwahir diangkat menjadi Kepala Sekolah, kemudian naik jabatan menjadi Penilik BIMUD (Bimbingan Generasi Muda) di Kecamatan Madukoro. Beliau juga menjabat sebagai Kepala SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Banjarnegara 1986-1993.

Kiprah beliau diluar bidang pendidikan juga sangat banyak. Eyang Djuwahir ikut dalam organisasi Masyumi. Kemudian masuk ke Muhammadiyah Banjarnegara tahun 1992 lalu menjabat sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banjarnegara. Pada tahun 1998 Eyang Djuwahir dilantik menjadi Ketua Partai Amanat Nasional (PAN) wilayah Banjarnegara. Kemudian terpilih menjadi DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Banjarnegara pada pemilu 1999 dan menjabat hingga 2004.<sup>56</sup> Kemudian beliau memutuskan mundur dari dunia politik dikarenakan pergerakan beliau terbatas tidak leluasa dalam menyinkronkan hati, pikiran dan tindakan.

Diluar itu semua beliau adalah sosok seniman, seperti dituturkan putranya Bapak Sutjinto, Eyang ahli dalam violin, piano, pengarang lagu, pengajar paduan suara hingga ahli dalam tembang macapat. Bahkan beliau juga mengisi acara di RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah) Banjarnegara yang kini sudah berganti menjadi Radio Suara Banjarnegara. Beliau mengisi

---

<sup>56</sup> Khusna, "Perwatakan Surat Dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja, Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang Macapat," 63.

acara bersama karibnya Bapak Ngatijo dalam *Cantrik Guyub Rukun Saking Padepokan Among Swara*. Acara tersebut berisi tentang lantunan tembang macapat berikut dengan pengkajiannya.<sup>57</sup>

## **B. Sejarah Penyusunan Sekar Sari Kidung Rahayu**

Sejarah penulisan Sekar Sari Kidung Rahayu berawal dari pengalaman yang dialami oleh penulis itu sendiri yakni Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja. Sedari kecil Eyang Djuwahir hidup di Kabupaten Banjarnegara yang juga kental dengan budaya jawa. Seperti yang dituturkan beliau saat sesi wawancara bahwa sedari beliau kecil sudah sangat gemar dengan kesenian wayang.<sup>58</sup> Senada dengan Mauridha dalam penelitian sebelumnya, mencatat bahwa tradisi masyarakat Banjarnegara saat itu pada malam-malam tertentu berkumpul untuk melantunkan tembang-tembang macapat.<sup>59</sup> Hal ini menguatkan bahwa awal pengenalan Eyang Djuwahir dengan budaya jawa sudah terjadi secara alamiah dilingkungannya sejak kecil.

Kemudian Eyang Djuwhair mendapatkan pengetahuan lebih mendalam mengenai macapat saat beliau menempuh pendidikan Sekolah Guru Atas (SGA). Disana beliau mendalami melalui buku pegangan

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto Djatirjadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>  
Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Khusna, "Perwatakan Surat Dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja, Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang Macapat," 79.

pembelajaran macapat terbitan ISI Surakarta (Solo). Dari sinilah beliau mengerti aturan aturan macapat seperti guru lagu, guru wilangan, guru gatra dan titi laras. Disisi lain, sebagai calon guru tentu menguasai materi salah satunya tentang tembang macapat menjadi kompetensi tersendiri, mengingat kala itu didaerah Eyang Djuwahir begitu banyak peminatnya.

Awal Eyang Djuwahir mengarang macapat yang mengandung makna-makna dari Al-Qur`an ialah ketika diminta untuk mengisi acara diradio RSPD Banjarnegara dengan segmen *Cantrik Guyub Rukun*. Segmen acara tersebut berisi mengenai tembang-tembang macapat. Mulanya beliau mengarang macapat itu sesuai dengan momen-momen tertentu.<sup>60</sup>

Dari keterangan putra beliau Bapak Sutjinto Djatirijadi, masa awal itu masih belum terdokumentasi secara baik. Jadi ketika malam itu akan siaran pagi-sorenya itu ditulis/diketik dalam kertas. Kemudian sebelum siaran Eyang Djuwahir menyerahkan naskah kepada rekannya yakni Bapak Ngatijo untuk dipelajari terlebih dahulu kemudian berkoordinasi mereka-reka saat rekaman. Disisi lain Bapak Ngatijo ini akhirnya masuk Islam dengan perantara tembang-tembang macapat ini.

Momen-momen siaran radio itu melewati Peringatan Hari Pahlawan, Hari Pendidikan, Peringatan Isra` Mi`raj, Maulid Nabi dan lain sebagainya. Disanalah awalnya memeberikan penjelasan dari hadits-hadits lalu beliau

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto Djatirijadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>  
Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

mengutip ayat-ayat Al-Qur`an yang kemudian maknanya dikemas dalam bentuk tembang macapat.

Berjalan satu tahun materi macapat itu diulang kembali. Kemudian beliau berpikir mencari materi baru untuk tembang macapatnya. Lalu dimulailah diambil dari yang paling pendek yakni *Juz 'Amma*. Beliau teringat pada masa mengaji Al-Qur`an pada waktu kecil dengan metode *turutan*, yang dimulai dari surat *Al-Fatihah*, lalu *An-Nas* sampai *An-Naba`*.<sup>61</sup>

Secara garis besar Eyang Djuwahir ingin mempelajari Al-Qur`an dengan apa yang beliau gemari dan beliau mampu untuk itu ialah melalui tembang macapat. Tidak ada niatan secara sengaja untuk menerjemahkan atau menafsirkan Al-Qur`an. Penamaan tembang macapat *Sekar Sari Kidung Rahayu* memiliki arti .

Selain itu Eyang Djuwahir juga bergabung dengan kelompok Prodomas di Banjarnegara. Prodomas merupakan paguyuban pranatacara dan pamedarsabda. Paguyuban ini mengadakan pelatihan khusus MC dan Ular-ular dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan atau temanten. Dalam paguyuban ini Eyang Djuwahir diamahi untuk menjabat sebagai sekretaris.<sup>62</sup>

### C. Penyajian *Sekar Sari Kidung Rahayu*

Dalam penyajian *Sekar Sari Kidung Rahayu* peneliti membagi dalam dua jenis penyajian yakni penyajian lisan dan penyajian teks.

---

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid.

## 1. Penyajian Lisan

Secara mendasar tembang macapat merupakan karya sastra Jawa atau syair Jawa yang dilagukan (ditembangkan) dengan aturan tertentu. Aturan-aturan berkaitan dengan tata cara penyajian lisan Sekar Sari Kidung Rahayu ini mengacu pada aturan tembang macapat pada umumnya.

Penyajian secara lisan ini dilakukan oleh pengarang dan juga oleh pelaku macapat setelahnya yang ikut serta menembangkan Sekar Sari Kidung Rahayu. Dalam sejarahnya Eyang Djuwahir bersama Bapak Ngatijo menembangkan Sekar Sari Kidung Rahayu dalam acara siaran radio di RSPD Banjarnegara pada segmen Cantrik Guyub Rukun. Lalu diluar itu Eyang Djuwahir juga melakukan penyajian secara lisan ketika memberikan ular-ular mantan dalam budaya Jawa. Setelah terdokumentasi putra beliau Bapak Sutjinto Djatirjadi mempublikasikan ulang penyajian lisan Sekar Sari Kidung Rahayu dalam kanal Youtube Sekar Sari Kidung Rahayu Official yang hingga kini bertahap mempublikasikan karya Eyang Djuwahir, maupun pada akun media sosial Facebook beliau.

Diluar Eyang Djuwahir, para pelaku macapat yang menggunakan karya beliau dalam artian nembang secara tidak langsung juga berperan memberikan penyajian ulang secara lisan. Peneliti melacak pada platform Youtube dan menemukan bahwa Sekar Sari kidung Rahayu ini banyak disajikan ulang secara lisan

oleh pelaku macapat lain, diantara oleh peserta Lomba MAPSI Jawa Tengah. Lalu dalam penelusuran lain peneliti juga menemukan bahwa penyajian ulang secara lisan ini juga dilakukan oleh kelompok-kelompok pelaku macapat, diantaranya pada kelompok *Ngaji Macapat As-Shafa* Simoketawang Wonoayu Sidoarjo Jawa Timur, kelompok macapat *Pangastawa* Mandirancan Kebasen Banyumas Jawa Tengah.

## 2. Penyajian Teks

Penyajian Sekar Sari Kidung Rahayu dalam teks atau tulisan itu setidaknya ada empat macam. Yang pertama adalah naskah asli yang ditulis Eyang Djuwahir dalam dua buku folio isi 200 halaman dan 100 halaman. Isi dari dua buku folio tersebut diantaranya adalah Surat *Al-Fatihah*, Juz 'Ammah, Surat *Al-Baqarah*, Surat *Ali-Imron* dan Surat *Yasiin*. Naskah tulisan tangan dan ketikan ini juga ada yang tertuang dalam lembaran-lembaran kertas lain berisi potongan ayat-ayat Al-Qur'an. Diantara potongan ayat Al-Qur'an yang tertuang dalam tembang itu ialah ayat 21 Surat *Ar-Rum*, ayat 40 Surat *Al-Ahzab* dan ayat 18 Surat *Al-Hasyr*. Bapak Sutjinto Djatirjadi juga menuturkan masih banyak lembaran-lembaran lainnya yang belum terhimpun dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam ketika Eyang Djuwahir mengarang macapat itu terjadi mengalir serta dituangkan dalam media tulis yang beliau temui. Begitupun dengan naskah asli yang diketik sendiri oleh Eyang

Djuwahir masih banyak yang belum dihimpun atau bahkan sudah hilang.<sup>63</sup>

Naskah kedua adalah naskah berupa diktat atau ketikan manual. Naskah ini dikeluarkan dengan mesin ketik manual pada tahun 1988. Karib dari Eyang Djuwahir yakni Bapak Tauhid Hidayat menyarankan agar diketik ulang dan disalin. Akhirnya tercetak 5 salinan ketikan, salinan pertama disimpan Eyang Djuwahir untuk dokumen, salinan kedua untuk Bapak Tauhid Hidayat, salinan ketiga diberikan kepada Dinas Pendidikan, salinan selanjutnya dibawa ke IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Naskah 1988 ini berisi “Purwaka” dari pangripta atau pengarang lalu sekapur sirih atau pengantar dari Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Debdikbud) Kecamatan Madukoro Kabupaten Banjarnegara yakni Bapak Tauhid Hidayat dan tembang macapat dari *Juz 30 (Juz ‘Amma)*.

Kemudian naskah ketiga adalah naskah yang sudah dicetak dan didistribusikan penerbit berupa buku. Terbitan pertama keluar pada tahun 1992. Diterbitkan oleh Bentang yang bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia dan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Terbitan ini berasal dari diktat salinan yang dibawa ke IKIP Muhammadiyah Yogyakarta sebelumnya, lalu dimintakan izin

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto Djatirjadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>  
Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

kepada pengarang untuk diterbitkan dalam kalangan terbatas dan disetujui.

Lalu naskah ketiga ini diterbitkan ulang pada tahun 2003. Kala itu Bentang sudah berubah menjadi Bentang Budaya dan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta berubah menjadi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Isi dari naskah ketiga ini sama antara terbitan atau cetakan pertama dan kedua yakni Bebuka Saking Penerbit, Pengantar Saking Pak A.R. Fachruddin dan tembang macapat Sekar Sari Kidung Rahayu *Juz 'Amma*. Yang membedakan dengan cetakan pertama ialah pada cetakan kedua ini sudah mulai cetak masal dan dipasarkan.<sup>64</sup>

Kemudian Eyang Djuwahir dan Bapak Sutjinto Djatirjadi mengetahui akan hal ini dan meminta kejelasan perihal karya Eyang yang dicetak ulang tanpa persetujuan. Lalu pihak penerbit (Bentang berganti menjadi Bentang Budaya lalu berganti lagi menjadi Mizan) mengeluarkan surat yang berisi pernyataan bahwa pengarang berhak secara penuh untuk mengelola dan menerbitkan karyanya.

Kemudian naskah keempat adalah naskah yang sudah dihimpun, disusun ulang serta diketik oleh putra beliau Bapak Sutjinto Djatirjadi. Naskah keempat ini berupa dokumen tercetak (hardfile) dan dokumen digital (softfile). Dokumen yang tercetak terdapat tiga jilid yakni Sekar Sari Kidung Rahayu *Juz 'Amma*

---

<sup>64</sup> Ibid.

(perbaikan penulisan), Surat *Al-Baqarah* dan Surat *Yaasiin*. Kesemuanya tersedia juga dalam dokumen digital ditambah dengan *Sekar Sari Kidung Rahayu Surat Ali-Imron*.<sup>65</sup>

#### D. Sistematika Penulisan *Sekar Sari Kidung Rahayu*

Penulisan *Sekar Sari Kidung Rahayu* ini berbeda dengan penulisan terjemahan ataupun tafsir Al-Qur'an pada umumnya. Penulisan tidak menyertakan ayat dalam artian hanya disajikan tembang macapatnya saja. Hal ini bukan tidak beralasan, tak lain Eyang Djuwahir memang tidak sedang menerjemahkan ataupun menafsirkan Al-Qur'an melainkan hanya ingin belajar Al-Qur'an dengan kesenangan beliau yakni melalui tembang macapat.

Jenis tembang ditulis dibagian paling atas dengan cetak tebal. Dilanjutkan dengan tulisan dalam kurung yang bertujuan memberitahukan atau memberikan informasi tentang apa isi tembang ini. Kemudian dilanjutkan dengan isi dari tembang tersebut sesuai dengan aturan jenis tembang masing-masing baik jumlah bait maupun jumlah barisnya.

Dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu* (*Sekar Macapat Terjemahan*ipun *Juz 'Amma*) terbitan Bentang berisi 44 tembang macapat yang kandungan isinya diambil dari surat *Al-Fatihah* dan surat-surat dari *Juz 'Amma* (*An-Nas – An-Naba`*) dengan jumlah halaman 103. Urutan atau susunan ini mengacu pada latar pendidikan Al-Qur'an Eyang Djuwahir yakni metode “turutan”.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid.

Kemudian pada Sekar Sari Kidung Rahayu Tembang macapat ingkang ngemot suraosipun ayat-ayat Al-Qur'an mirunggan Surat Yaasiin berisi tentang tembang yang memuat kandungan dari Surat Yasiin. Terdiri dari 10 tembang macapat dalam 28 halaman. Untuk urutan ayatnya berurutan 1-83, yang terbagi dalam 10 tembang tadi.

Lalu pada Sekar Sari Kidung Rahayu Tembang macapat ingkang ngemot suraosipun ayat-ayat Al-Qur'an mirunggan Surat Al-Baqarah yang mengandung makna daripada surat Al-Baqarah terdiri dari 286 ayat lengkap terbagi dalam 21 jenis tembang macapat.

Selanjutnya Sekar Sari Kidung Rahayu yang memuat surat Ali-Imron terdiri dari 200 ayat lengkap. Namun saat peneliti melakukan observasi lapangan tembang macapat yang berisi kandungan surat Ali-Imron ini masih tertulis pada buku folio bersama dengan tembang macapat lain yang belum terhimpun. Informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Sutjinto Djatirjadi untuk dokumen digital (softfile) sudah ada tetapi memang belum dicetak.<sup>67</sup>

Berikut adalah tabel tembang macapat yang memiliki kandungan dari Al-Qur'an karya Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja:

**1. *Sekar Sari Kidung Rahayu (Tembang Macapat Inkang Ngamot Suraosipun Ayat-ayat Al-Qur'an, Mirunggan: Juz 'Amma) atau Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma).***

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Macapat	Jumlah Bait
1.	<i>Al-Fatihah</i>	1-7	<i>Dhandhanggula</i>	5

---

<sup>67</sup> Ibid.

2.	<i>An-Nas</i>	1-6	<i>Kinanthi</i>	7
3.	<i>Al-Falaq</i>	1-5	<i>Pangkur</i>	7
4.	<i>Al-Ikhlās</i>	1-4	<i>Pangkur</i>	7
5.	<i>Al-Lahab</i>	1-5	<i>Durma</i>	8
6.	<i>An-Nashr</i>	1-3	<i>Mijil</i>	10
7.	<i>Al-Kafirun</i>	1-6	<i>Pangkur</i>	5
8.	<i>Al-Kautsar</i>	1-3	<i>Pucung</i>	11
9.	<i>Al-Ma'un</i>	1-7	<i>Sinom</i>	7
10.	<i>Al-Quraisy</i>	1-4	<i>Megatruh</i>	10
11.	<i>Al-Fil</i>	1-5	<i>Kinanthi</i>	9
12.	<i>Al-Humazah</i>	1-9	<i>Pangkur</i>	7
13.	<i>Al-'Ashr</i>	1-3	<i>Dhandhanggula</i>	6
14.	<i>At-Takatsur</i>	1-8	<i>Pangkur</i>	7
15.	<i>Al-Qari'ah</i>	1-11	<i>Asmaradana</i>	9
16.	<i>Al-'Adiyat</i>	1-11	<i>Pangkur</i>	7
17.	<i>Al-Zalzalah</i>	1-8	<i>Pangkur</i>	6
18.	<i>Al-Bayyinah</i>	1-8	<i>Pangkur</i>	7
19.	<i>Al-Qadr</i>	1-5	<i>Kinanthi</i>	9
20.	<i>Al-'Alaq</i>	1-19	<i>Mijil</i>	17
21.	<i>At-Tin</i>	1-8	<i>Dhandhanggula</i>	6
22.	<i>Alamnasyroh</i>	1-8	<i>Sinom</i>	6
23.	<i>Ad-Dhuhaa</i>	1-11	<i>Asmaradana</i>	7

24.	<i>Al-Lail</i>	1-21	<i>Pucung</i>	10
25.	<i>Asy-Syams</i>	1-15	<i>Pangkur</i>	8
26.	<i>Al-Balad</i>	1-20	<i>Megatruh</i>	10
27.	<i>Al-Fajr</i>	1-30	<i>Dhandhanggula</i>	6
28.	<i>Al-Ghaasyiyah</i>	1-26	<i>Sinom</i>	7
29.	<i>Al-A'laa</i>	1-19	<i>Mijil</i>	10
30.	<i>Ath-Thaariq</i>	1-17	<i>Dhandhanggula</i>	6
31.	<i>Al-Buruj</i>	1-22	<i>Pangkur</i>	8
32.	<i>Al-Insyiqaaq</i>	1-25	<i>Kinanthi</i>	11
33.	<i>Al-Muthaffiin</i>	1-36	<i>Pangkur</i>	9
34.	<i>Al-infithaar</i>	1-19	<i>Dhandhanggula</i>	5
35.	<i>At-Takwiir</i>	1-29	<i>Asmaradana</i>	9
36.	<i>'Abasa</i>	1-42	<i>Pucung</i>	15
37.	<i>An-Naazi'at</i>	1-9	<i>Dhandhanggula</i>	4
38.	<i>An-Naazi'at</i>	10-20	<i>Maskumambang</i>	9
39.	<i>An-Naazi'at</i>	21-33	<i>Megatruh</i>	7
40.	<i>An-Naazi'at</i>	34-46	<i>Pangkur</i>	6
41.	<i>An-Nabaa`</i>	1-16	<i>Pangkur</i>	4
42.	<i>An-Nabaa`</i>	17-20	<i>Megatruh</i>	3
43.	<i>An-Nabaa`</i>	21-30	<i>Megatruh</i>	4
44.	<i>An-Nabaa`</i>	31-40	<i>Kinanthi</i>	6

<sup>68</sup> Anomwijaya, *SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)*.

2. *Sekar Sari Kidung Rahayu (Tembang Macapat Inggang Ngamot Suraosipun Ayat-ayat Al-Qur'an, Mirunggan: Surat Yaasiin).*<sup>69</sup>

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Macapat	Halaman
1.	<i>Yaasiin</i>	1-10	<i>Kinanthi</i>	4-6
2.	<i>Yaasiin</i>	11-19	<i>Pangkur</i>	7-9
3.	<i>Yaasiin</i>	20-27	<i>Durma</i>	10-12
4.	<i>Yaasiin</i>	28-36	<i>Sinom</i>	13-14
5.	<i>Yaasiin</i>	37-44	<i>Asmaradana</i>	15-17
6.	<i>Yaasiin</i>	45-50	<i>Dhandhanggula</i>	18-19
7.	<i>Yaasiin</i>	51-59	<i>Megatruh</i>	20-21
8.	<i>Yaasiin</i>	60-68	<i>Mijil</i>	22-24
9.	<i>Yaasiin</i>	69-76	<i>Asmaradana</i>	25-27
10.	<i>Yaasiin</i>	76-83	<i>Pucung</i>	28-selesai

3. *Sekar Sari Kidung Rahayu (Tembang Macapat Inggang Ngamot Suraosipun Ayat-ayat Al-Qur'an, Mirunggan: Surat Al-Baqarah).*<sup>70</sup>

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Macapat	Halaman
1.	<i>Al-Baqarah</i>	1-20	<i>Dhandhanggula</i>	6-11
2.	<i>Al-Baqarah</i>	21-39	<i>Sinom</i>	12-19
3.	<i>Al-Baqarah</i>	40-60	<i>Pangkur</i>	20-24
4.	<i>Al-Baqarah</i>	61-74	<i>Asmaradana</i>	25-33

<sup>69</sup> Hasil Temuan Lapangan di Banjarnegara, 21-26 Oktober 2023.

<sup>70</sup> Hasil Temuan Lapangan di Banjarnegara, 21-26 Oktober 2023.

5.	<i>Al-Baqarah</i>	75-91	<i>Durma</i>	34-40
6.	<i>Al-Baqarah</i>	92-105	<i>Kinanthi</i>	41-47
7.	<i>Al-Baqarah</i>	106-118	<i>Mijil</i>	48-53
8.	<i>Al-Baqarah</i>	119-129	<i>Megatruh</i>	54-58
9.	<i>Al-Baqarah</i>	130-141	<i>Pucung</i>	59-62
10.	<i>Al-Baqarah</i>	142-152	<i>Dhandhanggula</i>	63-68
11.	<i>Al-Baqarah</i>	153-162	<i>Sinom</i>	69-72
12.	<i>Al-Baqarah</i>	163-171	<i>Pangkur</i>	73-76
13.	<i>Al-Baqarah</i>	172-179	<i>Asmaradana</i>	77-81
14.	<i>Al-Baqarah</i>	180-188	<i>Durma</i>	82-87
15.	<i>Al-Baqarah</i>	189-203	<i>Kinanthi</i>	88-94
16.	<i>Al-Baqarah</i>	204-214	<i>Mijil</i>	95-99
17.	<i>Al-Baqarah</i>	215-225	<i>Pangkur</i>	100-105
18.	<i>Al-Baqarah</i>	226-237	<i>Asmaradana</i>	106-113
19.	<i>Al-Baqarah</i>	238-252	<i>Sinom</i>	114-120
20.	<i>Al-Baqarah</i>	253-274	<i>Dhandhanggula</i>	121-134
21.	<i>Al-Baqarah</i>	275-286	<i>Durma</i>	134-selesai

4. *Sekar Sari Kidung Rahayu (Tembang Macapat Inkgang Ngamot Suraosipun Ayat-ayat Al-Qur'an, Mirunggan: Surat Ali-Imron).*<sup>71</sup>

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Macapat
1.	<i>Ali-Imron</i>	1-5	<i>Dhandhanggula</i>

<sup>71</sup> Hasil Temuan Lapangan di Banjarnegara, 21-26 Oktober 2023.

2.	<i>Ali-Imron</i>	6-9	<i>Sinom</i>
3.	<i>Ali-Imron</i>	10-200	<i>*Data belum lengkap</i>

5. *Tembang Macapat Ingkang Ngamot Suraosipun Ayat-ayat Al-Qur'an,*<sup>72</sup>

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Macapat
1.	<i>Ar-Rum</i>	21	<i>Dhandhanggula</i>
2.	<i>Al-Ahzab</i>	40	<i>Pangkur</i>
3.	<i>Al-Hasyr</i>	18	<i>Dhandhanggula</i>
4.	<i>Al-Ahzab</i>	56	<i>Dhandhanggula</i>

Pada bagian kelima ini data yang ditampilkan adalah data yang diterima oleh peneliti saat observasi lapangan, sedangkan menurut penuturan Bapak Sutjinto Djatirijadi masih banyak yang belum terhimpun maupun terdokumentasi dengan baik.




---

<sup>72</sup> Ibid.

## BAB IV

### TRANSMISI DAN TRANSFORMASI *SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU*

Pada bab ini peneliti memaparkan analisis peneliti berkaitan dengan transmisi *Sekar Sari Kidung Rahayu* dengan ditampilkan secara sistematis. Mulai dari bagaimana awal mula kesadaran, ketertarikan dan tindakan Eyang Djuwahir sebagai transmitter. Begitu pula dengan paparan analisis peneliti terkait transformasi atau proses modifikasi yang dilakukan oleh Eyang Djuwahir sehingga menghasilkan tembang macapat yang menampilkan kandungan-kandungan Al-Qur'an. Analisa peneliti pada bab ini berkorelasi penuh dengan dua bab sebelumnya yang sudah peneliti jabarkan.

Fenomena *living Qur'an* pada kasus ini adalah suatu resepsi Al-Qur'an yang dilakukan oleh Eyang Haji Achmad Djuwahir Anomwidjaja dengan menggunakan sastra Jawa yakni tembang macapat sebagai wadah beliau dalam mempelajari kandungan Al-Qur'an sekaligus menyampaikannya pada penggemar dan pemerhati kebudayaan Jawa. Pada mulanya disampaikan pada acara radio yang beliau isi yakni segmen *Cantrik Guyub Rukun*, kemudian melalui kecakapan beliau dalam memberi *ular-ular pinanganten* atau nasihat untuk temanten yang kemudian karya beliau diterbitkan dalam sebuah buku *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

Tak hanya itu proses transmisi setelah transformasi juga masif hingga sekarang, salah satunya dengan keberadaan kanal *Sekar Sari Kidung Rahayu* pada platform media sosial seperti Youtube dan Facebook yang dikelola oleh putra beliau Bapak Sutjinto Djatirjadi. Begitupun meluasnya sebaran *Sekar Sari Kidung Rahayu* bisa ditelusuri secara praktis dengan memasukkan *keyword* terkait pada

*search engine* media digital sekarang ini. Disana akan dijumpai macapat *Sekar Sari Kidung Rahayu* telah ditransmisikan ulang oleh banyak kalangan, sebagai contoh dokumentasi video tembang macapat dalam lomba Mata Pelajaran Pendidikan dan Seni Islam di Jawa Tengah. Bahkan juga diketemukan kelompok-kelompok macapat yang mengkaji karya beliau. Berikut adalah pemaparan lengkap pada bab ini.

#### **A. Achmad Djuwahir Anomwidjaja Sang Transmitter**

Sebagai pemilik gagasan atas lahirnya karya tembang macapat *Sekar Sari kidung Rahayu*, Eyang Djuwahir menempati peran sebagai pemeran utama. Dalam bahasan transmisi beliau menjadi transmitter, yakni pihak yang meneruskan pesan atau ilmu pengetahuan. Macapat *Sekar Sari kidung Rahayu* ialah media sekaligus hasil (output) pesan atau ilmu pengetahuan yang beliau sampaikan.

Untuk lebih mendalami tentang proses transmisi ini bisa diuraikan dalam beberapa fase seperti yang diutarakan oleh Dolby. Fase tersebut dibagi dalam tiga tahapan yakni fase kesadaran (*awarness*), ketertarikan (*interest*) dan fase adopsi (*adoption*).<sup>73</sup> Berikut ini adalah uraian sekaligus analisa peneliti atas keberadaan tembang macapat *Sekar Sari Kidung Rahayu* menggunakan tahapan transmisi seperti yang disampaikan oleh Dolby.

---

<sup>73</sup> R.G.A. Dolby, "The Transmission of Science", *Histrory of Science*, 15 (1977), 15.

## 1. Kesadaran Achmad Djuwahir Anomwidjaja Terhadap Tembang Macapat

*Awareness* atau kesadaran merupakan tahapan awal transmisi pengetahuan antar kelompok budaya. Transmisi pengetahuan ini bisa dilakukan secara perorangan maupun secara kolektif. Dalam bagian ini peneliti berusaha menguraikan tahapan awal transmisi pengetahuan individu yang dilakukan oleh Eyang Djuwahir.

Kesadaran yang peneliti analisa dari Eyang Djuwahir ialah kesadaran filosofis. Kesadaran ini berkaitan dengan pengalaman subjektif universal dalam artian pengalaman-pengalaman yang dirasakan secara umum. Secara ringkas ini berkaitan dengan “mengetahui tentang sesuatu” yang berarti juga “menjadi sadar akan sesuatu”.

Pada kasus lapangan Eyang Djuwahir berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tahapan “mengetahui tentang sesuatu” berkaitan dengan tembang macapat pada diri Eyang ini terjadi ketika beliau mengetahui tentang pertunjukan wayang kulit. Pada pertunjukan wayang kulit ini didalamnya terdapat tembang-tembang macapat. Lalu pengetahuan awal yang sekedar tahu ini juga diperoleh dengan adanya kebiasaan masyarakat Banjarnegara kala itu berkaitan dengan tradisi macapatan yang diadakan pada malam-malam tertentu.

Lebih jauh fase kesadaran yang dialami beliau dari pengalaman dan pengetahuan kelompok budaya diatas membentuk pengetahuan dasar beliau tentang tembang macapat. Tradisi dan keberadaan tembang macapat di Banjarnegara dimasa itu mengilhami kesadaran Eyang Djuwahir dalam konteks “mengetahui tentang sesuatu”.

Pengetahuan dasar Eyang Djuwahir pada kesadaran “mengetahui tentang sesuatu” ini berlanjut pada “menjadi sadar akan sesuatu”. Hal ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh Eyang Djuwahir ketika menempuh pendidikan Sekolah Guru Atas (SGA). Di SGA beliau mengetahui lebih jauh terkait dengan tembang macapat. Pengetahuan itu diperoleh dari buku pembelajaran macapat dari Institut Seni Karawitan Solo (Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta). Dari buku ini pengetahuan beliau tentang macapat meningkat dan lebih sistematis. Bagaimana tidak seorang pengajar harus menguasai betul apa yang akan diajarkannya. Begitu pula kompetensi terkait tembang macapat ini menjadi tren dan gengsi tersendiri pada masa itu.

Kemudian kesadaran beliau mengenai relevansi dan nilai kegunaan tembang macapat kala itu dibuktikan dengan bergabungnya Eyang Djuwahir dengan kelompok *PRODOMAS* yakni *Paguyuban Pranatacara lan Pamedarsabda*. Eyang Djuwahir menjabat sebagai sekretaris menunjukkan bahwa beliau

dinilai cukup dalam bidang ini. Kelompok ini mengadakan pelatihan protokol (pembawa acara) dan *ular-ular* (sambutan) pada acara yang menggunakan adat/budaya Jawa salah satunya *mantenan*. Sebagai bekal anggotanya dalam melaksanakan tugasnya sebagai *Pranatacara* atau *Pamedarsabda*, *PRODOMAS* memberikan banyak materi budaya Jawa salah satunya berupa tembang macapat.

Dari uraian di atas peneliti menarik garis besar bahwa kesadaran (*awareness*) Eyang Djuwahir tentang tembang macapat berawal dari pengalaman budaya lingkungan dan kelompoknya. Lalu dilanjutkan dengan pendidikan serta pengalaman beliau sehingga Eyang Djuwahir memiliki kesadaran akan kemampuannya dalam hal tembang macapat.

## **2. Ketertarikan Achmad Djuwahir Anomwidjaja Mempelajari Al-Qur'an Dengan Tembang Macapat**

Tahapan selanjutnya adalah *Interest* (ketertarikan). Dolby memaparkan pada tahap ini pengetahuan, pemahaman dan pengalaman kelompok budaya tertentu menjadi penting dari kesadaran menjadi minat. Minat dalam konteks ini adalah gagasan-gagasan baru yang ditemukan Eyang Djuwahir berdasar dari pengetahuan dasar pada fase kesadaran tadi.

Fase kesadaran tadi terus bergulir pada jalurnya yakni proses dimana Eyang Djuwahir terus berkecimpung pada aktivitas

yang berkaitan dengan tembang macapat. Dari hasil observasi ditemukan bahwa Eyang Djuwahir awalnya diminta untuk mengisi acara Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Banjarnegara pada segmen *Cantrik Guyub Rukun*. Segmen ini berisi tentang kajian tembang macapat dengan tujuan menyampaikan nasihat-nasihat. Pada umumnya tembang macapat diambil dari macapat yang sudah eksis seperti *Serat Wedhatama*, *Serak Kalatida*, *Serat Wulangreh* dan lain sebagainya.

Lalu mulailah Eyang Djuwahir mengaplikasikan gagasan-gagasan barunya dalam bentuk tembang macapat. Mulanya beliau memaparkan hadis-hadis sebagai tambahan nasihat-nasihat pada momen-momen tertentu seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Kemudian Eyang lekas menyusun tembang macapat yang mengandung pesan-pesan dari Al-Qur'an.

Fase kesadaran meningkat menjadi *interest* atau minat ini berlanjut dengan kombinasi faktor-faktor diantaranya tembang macapat yang dibawakan dalam jangka waktu tertentu sudah habis lalu berujung pada pengulangan. Tahapan minat ini dibuktikan dengan ungkapan ide atau gagasan Eyang Djuwahir yang menjadi latar belakang beliau mengarang *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

*Inggih sambet kaliyan cara-cara pangudining nyinau Kitab Suci Al-Qur'an kados kasebat ngajeng, pangripta nganggit "SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU" menika, kanthi pangajap sageda minangka salah satunggiling sarana*

*kagem sok sintena ingkang kesdu nyinau lan nyuraos isining Al-Qur'an lumantar sekar macapat.*<sup>74</sup>

*Tentu berkaitan dengan cara-cara upaya mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an seperti tersebut diatas, pengarang menggubah "SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU" ini dengan maksud sebagai salah satu sarana untuk siapa saja yang berminat mempelajari dan memaknai isi Al-Qur'an melalui tembang macapat.*

Secara ringkas *purwaka* atau pengantar dari Eyang Djuwahir diatas menunjukkan bahwa beliau mengarang *Sekar Sari Kidung Rahayu* dengan tujuan menjadi salah satu sarana untuk siapa saja yang berkenan mempelajari dan memaknai isi Al-Qur'an dengan perantara tembang macapat.

Antusiasme Eyang Djuwahir pada gagasannya ini juga dipengaruhi kontak dasar dan latar belakang sosialnya, yakni lingkungan Banjarnegara dengan tradisi macapatan, bersentuhan dengan pendidikan macapat yang pernah diperoleh juga latar belakang pendidikan agama terutama AL-Qur'an selama mondok.

Gagasan Eyang Djuwahir ini jika ditelisik dari segi sudut pandang *Ricoeur* yakni hermeneutika sebagai teori bagaimana cara kerja pemahaman dalam menginterpretasikan teks. Sebagai gambaran sederhananya Kitab Suci dalam hal ini Al-Qur'an dalam bahasa aslinya yakni bahasa arab secara pemahaman mendasar

---

<sup>74</sup> Hasil Temuan Lapangan di Banjarnegara, 21-26 Oktober 2023.

memiliki dua sisi yakni teks dan konteks. Sedangkan dalam keberlanjutannya akan ditemui dekontekstualisasi yakni posisi dimana pembaca berjarak dari masa teks itu muncul serta tidak dapat bertanya lagi perihal teks secara langsung. Begitupun mengenai rekontekstualisasi yang mana teks dihadapkan dengan kebudayaan dan juga kesejarahan pembaca.

Pada kasus ini terdapat jarak antara teks dan pembaca. Teks ini (Al-Qur'an) berbahasa arab dan pembaca berbahasa jawa. Eyang Djuwahir dalam pembacaannya terhadap teks menggunakan sastra jawa yakni macapat. Referensi pembacaan itu berasal dari teks asli (Al-Qur'an) dan juga tejemahan Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI kala itu (Kemenag Sekarang). Proses dialektika inilah yang memiliki peran transmisi hingga transformasi pada kasus *Sekar Sari Kidung Rahayu*. Transmisi sebagai penerusan pesan dari teks dan transformasi pada ubahan bentuk penerusan selanjutnya.

### **3. Adopsi Kandungan Al-Qur'an Ke Dalam Tembang Macapat Oleh Achmad Djuwahir Anomwidjaja**

Tahap akhir transmisi menurut Dolby adalah fase adopsi (adoption). Tahap ini berupa tindakan yang diambil oleh trasnmitter dalam meneruskan pesan atau pengetahuan yang diperoleh dari kelompok budaya lain lalu diadopsi dalam kelompok budaya mereka (kelompok budaya transmitter). Fase dimana

Eyang Djuwahir memasukkan kandungan Al-Qur'an yang berasal dari kelompok budaya berbeda pada tembang macapat yang ada pada kelompok budaya beliau.

Pada kasus Eyang Djuwahir ini termasuk pada adopsi pasif, dalam artian pengubahan kandungan AL-Qur'an dalam bentuk tembang macapat kala itu dipandang relevan sehingga dijadikan sebagai bahan pengajaran. Output dari adopsi ini tak lain adalah tembang macapat *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

Kemudian secara mendasar tahapan transmisi pada proses adopsi ini bisa kita lihat pada tindakan Eyang Djuwahir dalam menyusun *Sekar Sari Kidung Rahayu*. Tindakan tersebut tak lain adalah mengubah kandungan Al-Qur'an menjadi tembang macapat. Dalam pengertian lain beliau mengarang macapat dengan memasukkan kandungan-kandungan Al-Qur'an.

Meskipun beliau menyatakan dari awal bahwa karya ini tidak ditujukan menjadi terjemahan dalam artian terjemahan baku yang dijadikan panduan kehidupan lebih-lebih menjadi tafsir, beliau tidak menginginkan itu. Meskipun demikian karya beliau tetap mengalami proses perpindahan bahasa. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan proses alih bahasa *Sekar Sari Kidung Rahayu* sebagai penerjemahan estetis. Penerjemahan estetis dalam artian memperhatikan pengaruh, emosi dan perasaan.

Penerjemahan yang dilalui Eyang Djuwahir adalah penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Beliau berpaku pada pakem atau aturan macapat sehingga alih bahasa ini mengalami penambahan dan pengurangan dari terjemahan sebelumnya, lebih-lebih jika dikomparasikan dengan bahasa aslinya.

Berikut ini adalah contoh analisis peneliti dari proses adopsi yang dilakukan oleh Eyang Djuwahir dengan pengkategorian tahapan dari “*The Theory and Practice of Translation*” karya Nida dan Taber yang sudah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. Peneliti akan mengkomparasikan antara terjemahan Al-Qur’an sebelum dan sesudah disusun dalam bentuk tembang macapat. Komparasi ini untuk memunculkan apa saja yang diolah Eyang Djuwahir dalam menyusun macapat dari data awal yang beliau terima. Nida dan Taber membaginya dalam tiga tahap yakni 1) Analisis (*surface structure*), 2) Transfer dan 3) Restrukturisasi.

### 1. Analisis (*surface structure*)

Berikut adalah data awal dari terjemahan Al-Qur’an terbitan Departemen Agama RI kala itu:

**AL IKHLASH (MEMURNIKAN KE ESAAN  
ALLAH)**

#### **MUQADDIMAH**

*Surat ini terdiri atas 4 ayat termasuk golongan surat-surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat An Naas. Diturunkan “Al Ikhlas” karena surat ini*

sepenuhnya menegaskan kemurnian ke esaan Allah s.w.t.

**Pokok-pokok isinya:**

Penegasan tentang kemurnian ke esaan Allah s.w.t. dan menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya.

**AL IKHLASH  
(MEMURNIKAN KEESAAN ALLAH)  
SURAT KE 112: 4 ayat.**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

**ARTI KEESAAN TUHAN**

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

1. Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,

اللَّهُ الصَّمَدُ

2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

3. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”

**PENUTUP**

Surat Al Ikhlah ini menegaskan kemurnian keesaan Allah s.w.t.

### **HUBUNGAN SURAT AL IKHLASH DENGAN SURAT AL FALAQ**

*Surat Al Ikhlah menegaskan kemurnian keesaan Allah s.w.t., sedang Al Falaq memerintahkan agar semata-mata kepada-Nya-lah orang memohon perlindungan dari segala macam kejahatan.<sup>75</sup>*

Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI pada surat Al-Ikhlash berisikan mukadimah terkait jumlah ayat, golongan surat, keterangan urutan turun, alasan penamaan dan pokok-pokok isinya. Dilanjutkan dengan penyajian ayat berdampingan dengan terjemah bahasa Indonesia dari *basmalah*, ayat 1-4. Diakhiri dengan penutup yang mengandung informasi penegasan isi serta hubungan dengan surat Al-Falaq.

#### **2. Transfer**

Pada bagian ini *transmitter* materi yang didapati pengarang dari sumber sebelumnya diolah sesuai dengan pikiran Eyang Djuwahir dengan hasil yang sesuai dengan bahasa yang dituju yakni tembang macapat.

Pada sesi wawancara peneliti tidak mendapati penjelasan mengenai ini, akan tetapi tahap ini bisa dilihat dengan melakukan komparasi antara referensi dan hasil akhir (*input & output*). Peneliti memulai

---

<sup>75</sup> Soenarjo et al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd) (Jakarta, 1971).1117-1118.

analisa berkaitan dengan tampilan penyajian. Pada penyajiannya jelas sekali terjadi perbedaan, urutan pada referensi adalah nama surat, mukadimah, keterangan jumlah ayat, golongan ayat, alasan penamaan, pokok-pokok isi, ayat beserta terjemah dan penutup serta kaitan dengan surat lainnya. Sedangkan pada hasil penyusunan penyajiannya dimulai dengan jenis tembang, nama surat yang dimacapatkan, kemudian isi macapat.

Lebih jauh perihal isi ini terjadi penambahan yakni terkait ajakan pengarang untuk membaca ayat Al-Qur'an dengan aturan yang berlaku seperti tajwid. Dan juga ajakan pengarang untuk tekun serta rajin dalam mempelajari Al-Qur'an.

Referensi alih bahasa yang didapat Eyang Djuwahir kemudian dipadukan dengan ajakan-ajakan atau nasihat-nasihat beliau dalam membaca hingga mempelajari Al-Qur'an. Pada akhirnya tembang macapat tidak hanya memuat kandungan terjemah tetapi juga petuah lain dari pengarang.

### 3. Restrukturisasi

Berikut adalah terjemahan setelah mengalami restrukturisasi atau penyusunan ulang oleh *transmitter* yakni Eyang Djuwahir.

#### **Pangkur**

(Ngemot *suraosipun* Surat Al Ihlash)

1. *Taksih Pangkur tembangira  
Pan surate gentos Al Ihlash yekti  
Mila Al Ihlash sinebut  
Ngemu dhasar 'akidah  
Islam iku landhasane tauhid mulus  
Amung Allah Maha Tunggal  
Tauhid ingkang suci-murni*
2. *Prayoga bukaken Qur'an  
Wacanen Surat Al Ihlash kang titi  
Pamacane tan kesusu  
Lapale ingkang cetha  
Dawa-cendhaking aksara kudu mungguh  
Manut ing kareping ayat  
aja mung anggere muni*
3. *Qolqolah den waca cetha  
Anetepi pranatan kang sayekti  
Dimen bener maknanipun  
Yen luput pamacanya  
Yekti gawe luputing *suraosipun*  
Wit basa Qur'an mangkana  
sakelangkung luhur-langit*
4. *Dhawuhna sira Muhammad  
Panjenengane Allah Kang Sawiji  
Maha Tunggal tegesipun  
Kang mandhireng Priyanga  
Iya Allah kang tansah den suwun-suwun  
mangkono jarwaning ayat  
ingkang kapisan lan kadwi*
5. *Sayekti datan peputra  
lan uga tan pinutrakaken mesthi  
yaiku *suraosipun**

*ayat kang angka tiga  
Lan tan ana sajuga pepadhanipun  
iku jarwaning ayat  
angka papat kang mungkasi*

6. *Patang ayat wus sampurna  
Kacetha sajroning Al Ihlash iki  
Ing Mekah tumurunipun  
Lumantar Rasulallah  
Minangka landhesane tauhid kang satuhu  
mungguhing Agama Islam  
Sun antepi tekeng pati*
7. *Haywa padha salah-tampa  
mring ancasing pangripta denya nganggit  
Mung kanthi eklasing kalbu  
angajak para kadang  
dimen sregep anggone padha nyinau  
Kitab Qur'an Kitabullah  
Kitab panutan kang Suci<sup>76</sup>*

Tujuh bait tembang macapat diatas berisikan pesan sebagai berikut “tembang yang digunakan masih pangkur, tetapi suratnya sudah berganti Al-Ikhlash, asal nama Al-Ikhlash disebut demikian karena mengandung dasar akidah, Islam itu landasannya tauhid murni, hanya Allah yang Maha Tunggal, tauhid yang suci-murni, alangkah baiknya buka Al-Qur'an, bacalah surat Al-Ikhlash dengan hati-hati, membacanya jangan tergesa-gesa, lafalnya yang jelas, panjang-pendeknya huruf harus pas, sesuai dengan maksud ayat, jangan hanya asal bunyi, qolqolah harus dibaca jelas, mengikuti aturan

<sup>76</sup> Anomwijaya, *Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)*, 7-8.

yang sebenarnya, supaya benar maknanya, jika salah membacanya tentu berdampak salah maknanya, karena bahasa Al-Qur'an itu benar-benar tinggi dan luhur, Katakan wahai Muhammad, Dialah Allah Yang Esa, Maha Tunggal maksudnya, yang berdiri sendiri, ya Allah yang selalu dimintai, begitu keterangan ayat pertama dan kedua, benar-benar tidak memiliki anak, dan juga tidak peranakan, begitulah kandungan ayat ketiga, dan tidak ada yang sepadan atau setara, itu keterangan ayat keempat yang sebagai penutup, empat ayat telah sempurna, nyata dalam Surat Al-Ikhlash ini, di Mekkah turunnya (makkiyah maksudnya), melalui Rasulullah, menjadi dasar tauhid yang sebenarnya, menurut Agama Islam, saya tekadkan/niatkan hingga mati kelak, jangan salah paham atas niat pengarang dalam menyusun, hanya dengan ikhlasnya hati mengajak saudara-saudara supaya rajin mempelajari Kitab Al-Qur'an/ Kitabullah, kitab tuntunan yang Suci”

Penyusunan ulang atau restrukturisasi ini terjadi sangat signifikan. Dengan terjadinya penambahan kandungan pada macapat yang disusun. Kandungan tambahan itu berasal dari pengarang, seperti halnya untuk memperhatikan aturan-aturan tajwid dalam

membaca Al-Qur'an serta nasihat untuk tekun dan rajin mempelajari Al-Qur'an.

## **B. Transformasi Yang Dilakukan Achmad Djuwahir Anomwidjaja Dalam Menyampaikan Kandungan Al-Qur'an**

Setelah analisa dan penjabaran transmisi yang terjadi pada karya Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja. Ananlisis dan paparan berikutnya adalah transformasi. Dari analisa ini akan diketahui sejauh mana dan bagaimana proses transformasi itu berjalan.

Eyang Djuwahir dalam karya macapatnya melakukan transformasi atau pengubahan bentuk struktur apa yang ingin beliau sampaikan dalam hal ini adalah kandungan Al-Qur'an. Beliau secara mendasar mengambil referensi dari Qur'an Terjemah terbitan Departemen Agama RI kala itu yang kini sudah berubah menjadi Kementerian Agama RI. Referensi ini sebagai pakem atau sumber baku dimana pengarang betul-betul menjaga agar tidak terlalu bebas sehingga kandungannya kabur. Dalam pengantar atau *purwaka* beliau menulis:

*Wondene minangka landhesaning kapustakan, pangripta tansah nugemi "Al-Qur'an Tarjamah" Wedalan Departemen Agama Republik Indonesia, minangka "pathokan" ingkang baken, ing bab suraosing ayat-ayat suci Al-Qur'an ingkang rinakit ing kidung macapat<sup>77</sup>*

*Sedangkan sebagai dasar referensi, pengarang senantiasa berpegang "Al-Qur'an Tarjamah" keluaran Departemen Agama Republik Indonesia, sebagai "pakem" yang baku, pada bab pemaknaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tersusun pada tembang macapat.*

---

<sup>77</sup> Hasil Temuan Lapangan di Banjarnegara, 21-26 Oktober 2023.

Kemudian dari terjemahan inilah Eyang Djuwahir menyusun tembang macapat yang nantinya beliau namai *Sekar Sari Kidung Rahayu*. Tembang macapat adalah jenis puisi tradisional dalam kesastraan Jawa. Tembang macapat termasuk tembang *Tengahan*. Dalam kesusastraan Jawa sendiri terdapat 3 kategori tembang yakni tembang *Gedhe*, tembang *Tengahan* dan tembang *Alit*. Menurut Danusuprpta metrum tembang ini muncul pada masa akhir Majapahit akan tetapi baru dinamai macapat pada akhir abad 16. Macapat memiliki aturan yang mengikat yakni *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. *Guru gatra* merupakan jumlah baris dalam satu bait. *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata dalam satu baris atau *larik*. Sedangkan *guru lagu* adalah bunyi suku kata pada akhir baris. Gabungan tiga hal di atas disebut *metrum* yakni sebagai pembeda atau memudahkan pengelompokan sesuai jenis tembang macapatnya. Jenis macapat berdasarkan teori sastra Jawa ada 15 yakni *asmaradana*, *balak*, *durma*, *dhandhanggula*, *gambuh*, *girisa*, *jurudemung*, *kinanthi*, *maskumambang*, *megatruh*, *mijil*, *pangkur*, *pucung*, *sinom* dan *wirangrong*.<sup>78</sup> Dengan aturan metrum sebagai berikut:

No.	Nama Tembang	Aturan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Asmaradana	8/i	8/a	8/é/o	8/a	7/a	8/u	8/a			
2.	Balak	12/a	3/é	12/a	3/é	12/a	3/é				
3.	Durma	12/a	7/i	6/a	7/a	8/i	5/a	7/i			

<sup>78</sup> Laginem et al., *Macapat tradisional dalam bahasa Jawa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996). 21.

4.	Dhandhanggula	10/i	10/a	8/é	7/u	9/i	7/a	6/u	8/a	12/i	7/a
5.	Gambuh	7/u	10/u	12/i	8/u	8/o					
6.	Girisa	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a		
7.	Jurudemung	8/a	8/u	8/u	8/a	8/u	8/a	8/u			
8.	Kinanthi	8/u	8/i	8/a	8/i	8/a	8/i				
9.	Maskumambang	12/i	6/a	8/i	8/a						
10.	Megatruh	12/u	8/i	8/u	8/i	8/o					
11.	Mijil	12/i	6/o	10/é	10/i	6/i	6/u				
12.	Pangkur	8/a	11/i	8/u	7/a	12/u	8/a	8/i			
13.	Pucung	12/u	6/a	8/i	12/a						
14.	Sinom	8/a	8/i	8/a	8/i	7/i	8/u	7/a	8/i	12/a	
15.	Wirangrong	8/i	8/o	10/u	6/i	7/a	7/a				

Dari 15 metrum/jenis tembang diatas Eyang Djuwahir fokus pada 11 tembang sesuai dengan yang sampaikan “*duk samana durung ana Mijil, Pangkur miwah, Sinom, Dhandhanggula, Durma, Kinanthi-ne, Gambuh, Megatruh lawan maskintir Maskumambang, durung ana lahir kabeh tembang*” dengan tambahan *Pucung* dan *Asmaradana*. Berikut adalah contoh tembang macapat karya Eyang Djuwahir.

Tembang	Analisis Metrum
<i>Dhandhanggula</i>	<b>10/i 10/a 8/é 7/u 9/i 7/a 6/u 8/a 12/i 7/a</b>
<i>Minangka pratandha kang sayekt(i)</i>	10 suku kata, akhir suku kata (i)
<i>Pratandha panguwaosing All(a)h</i>	10 suku kata, akhir suku kata (a)

<i>Allah ingkang nyiptakak(e)</i>	8 suku kata, akhir suku kata (é)
<i>Jodhonira sadar(u)m</i>	7 suku kata, akhir suku kata (u)
<i>Saka jinisira kang sam(i)</i>	9 suku kata, akhir suku kata (i)
<i>Padha-padha manungs(a)</i>	7 suku kata, akhir suku kata (a)
<i>Lan peparing ip(u)n</i>	6 suku kata, akhir suku kata (u)
<i>Sakinah, mawaddah, rohm(a)h</i>	8 suku kata, akhir suku kata (a)
<i>Katentreman, katresnan lan welas-as(i)h</i>	12 suku kata, akhir suku kata (i)
<i>Tumrap kang ngulir nal(a)r</i>	7 suku kata, akhir suku kata (a)
<i>Memamise ngginya palakram(i)</i>	10 suku kata, akhir suku kata (i)
<i>Anganggowa ugeran agam(a)</i>	10 suku kata, akhir suku kata (a)
<i>Mrih rahayu selawas(e)</i>	8 suku kata, akhir suku kata (é)
<i>Kamot ing Qur'an ag(u)ng</i>	7 suku kata, akhir suku kata (u)
<i>Surat Ar-Ruum piwulang ad(i)</i>	9 suku kata, akhir suku kata (i)
<i>Ayat selikur ceth(a)</i>	7 suku kata, akhir suku kata (a)
<i>Gegayuhan luh(u)r</i>	6 suku kata, akhir suku kata (u)
<i>Sakinah, mawaddah, rohm(a)h</i>	8 suku kata, akhir suku kata (a)
<i>Linambaran taqwa, wicaksana, was(i)s</i>	12 suku kata, akhir suku kata (i)
<i>Sabar pamungkasir(a)<sup>79</sup></i>	7 suku kata, akhir suku kata (a)

<sup>79</sup> Hasil Temuan Lapangan di Banjarnegara, 21-26 Oktober 2023.

Dari pengamatan dan analisa peneliti dari tembang diatas, apa yang dikarang oleh Eyang Djuwahir sudah sesuai dengan aturan macapat yang ada. Sesuai dengan pengalaman beliau berinteraksi dengan macapat mulai dari lingkungan hingga ke jenjang pendidikan di SGA.

Selain melakukan ubahan secara penyajian teks, dalam memenuhi aturan macapat yang ada Eyang juga menambahkan isi berupa ajakan maupun nasihat. Hal ini dilakukan untuk memenuhi jumlah suku kata. Terkadang beliau juga menambahkan keterangan yang ada pada Qur'an Terjemah yang menjadi referensi. Berikut contoh dari penambahan penambahan diatas

:

Tembang	Keterangan Analisa Peneliti
<p><i><b>DHANDANGGULA</b></i>  <i>(Ngemot suraosipun Surat Al Fatihah)</i></p> <p><i>Tekading tyas anganggit mrih manis</i>            (Tekad/niat hati menggubah macapat supaya indah/cantik)</p> <p><i>kekidungan angandhut wewarah</i>            (tetembangan yang mengandung ajaran)</p> <p><i>mrih tan sungkan pamacane</i>            (supaya tidak malas membacanya)</p> <p><i>Nyinau Qur'an iku</i>            (mempelajari Qur'an itu)</p>	<p>Jenis macapat yang digunakan,            Makna yang dikandung dari Al-Fatihah</p> <p>Ungkapan mengenai niat Eyang menggubah tembang macapat dengan indah dan mengandung didikan.</p> <p>Dibuat secara indah agar tidak malas mempelajarinya.</p>

<p><i>kuwajiban ingkang wigati</i> (kewajiban yang dibutuhkan)</p> <p><i>dimen datan kesasar</i> (supaya tidak tersesat)</p> <p><i>nalisir ing hukum</i> (menyimpang dalam hukum)</p> <p><i>Den nastiti pamacanya</i> (supaya hati-hati membacanya)</p> <p><i>Golekana piwulang ingkang sejati</i> (carilah ajaran yang sejati)</p> <p><i>kacetha jroning Qur'an</i> (yang dijelaskan dalam Qur'an)</p> <p><i>Wedharing reh surasaning tulis</i> (Penjabaran dari kandungan kitab)</p> <p><i>Paugeran mungguhing manungsa</i> (pedoman untuk manusia)</p> <p><i>mrih widada selawase</i> (supaya selamat selamanya)</p> <p><i>Yeku Qur'an kang luhur</i> (ialah Qur'an yang luhur)</p> <p><i>Kitab suci peparing Gusti</i> (kitab suci anugerah Tuhan)</p>	<p>Kemudian pengarang juga menegaskan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu kewajiban yang sangat dibutuhkan supaya tidak tersesat.</p> <p>Lalu pengarang memberikan himbauan supaya hati-hati dalam membaca Al-Qur'an dan pelajarilah ajarannya.</p> <p>Penjabaran yang ada pada Al-Qur'an adalah pedoman untuk umat manusia supaya senantiasa selamat.</p> <p>Al-Qur'an adalah Kitab Suci anugerah Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi</p>
--	--

<p><i>Allah Kang Maha Tunggal</i> (Allah Yang Maha Tunggal)</p> <p><i>lan Kang Maha Agung</i> (dan Yang Maha Agung)</p> <p><i>Aparing wahyu pratela</i> (menurunkan wahyu yang jelas)</p> <p><i>mring Muhammad pungkasaning rasul</i> <i>yekti</i> (kepada Muhammad penutup rasul)</p> <p><i>panutaning manungsa</i> (teladan bagi manusia)</p> <p><i>Purwakane yogya den wiwiti</i> (Alangkah baiknya dimulai)</p> <p><i>anyurasa Surat Al Fatihah</i> (memaknai Surat Al-Fatihah)</p> <p><i>Ummul Qur'an sejatine</i> (Induk Qur'an sesungguhnya)</p> <p><i>Maca Ta'awudz iku</i> (membaca ta'awudz itu)</p> <p><i>anyenyuwun rinekseng Gusti</i> (meminta perlindungan Tuhan)</p>	<p>Muhammad sebagai penutup rasul sekaligus teladan bagi umat manusia.</p> <p>Eyang Djuwahir juga menghimbau untuk memulai membaca dengan ta'awudz. Jelasnya untuk meminta perlindungan pada Allah dari segala godaan setan dalam mempelajari Al-Qur'an. Juga memberi penjelasan bahwa Al-Fatihah adalah Induk Qur'an</p>
--	---

<p><i>tinebihna ing setan</i></p> <p>(supaya dijauhkan dari setan)</p> <p><i>kang tansah ngreridhu</i></p> <p>(yang selalu menggoda)</p> <p><i>Ngajak marang karusakan</i></p> <p>(mengajak kepada kerusakan)</p> <p><i>Mula kudu nyuwun pangreksa ing Gusti</i></p> <p>(maka harus minta perlindungan kepada Tuhan)</p> <p><i>yen arsa maca Qur'an<sup>80</sup></i></p> <p>(ketika akan membaca Al-Qur'an)</p>	
---	--

Mezirow memberikan kunci bahwa budaya dan situasi menentukan struktur, elemen dan proses mana yang akan ditindaklanjuti. Dalam hal ini Eyang Djuwahir sebagai pelaku transformasi telah bersentuhan langsung dengan macapat sedari kecil sebagai latar belakang budaya. Disisi lain beliau juga hidup dalam lingkungan pondok pesantren sebagai latar belakang pengetahuan agama dalam hal ini Al-Qur'an. Tindak lanjut beliau dalam transformasi ini adalah proses penggubahan macapat yang kandungannya diambil dari Al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti menempatkan beliau layaknya *cultural broker* seperti yang diutarakan oleh Gertz. Bisa juga diposisikan

---

<sup>80</sup> Anomwijaya, *Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)*, 1-2.

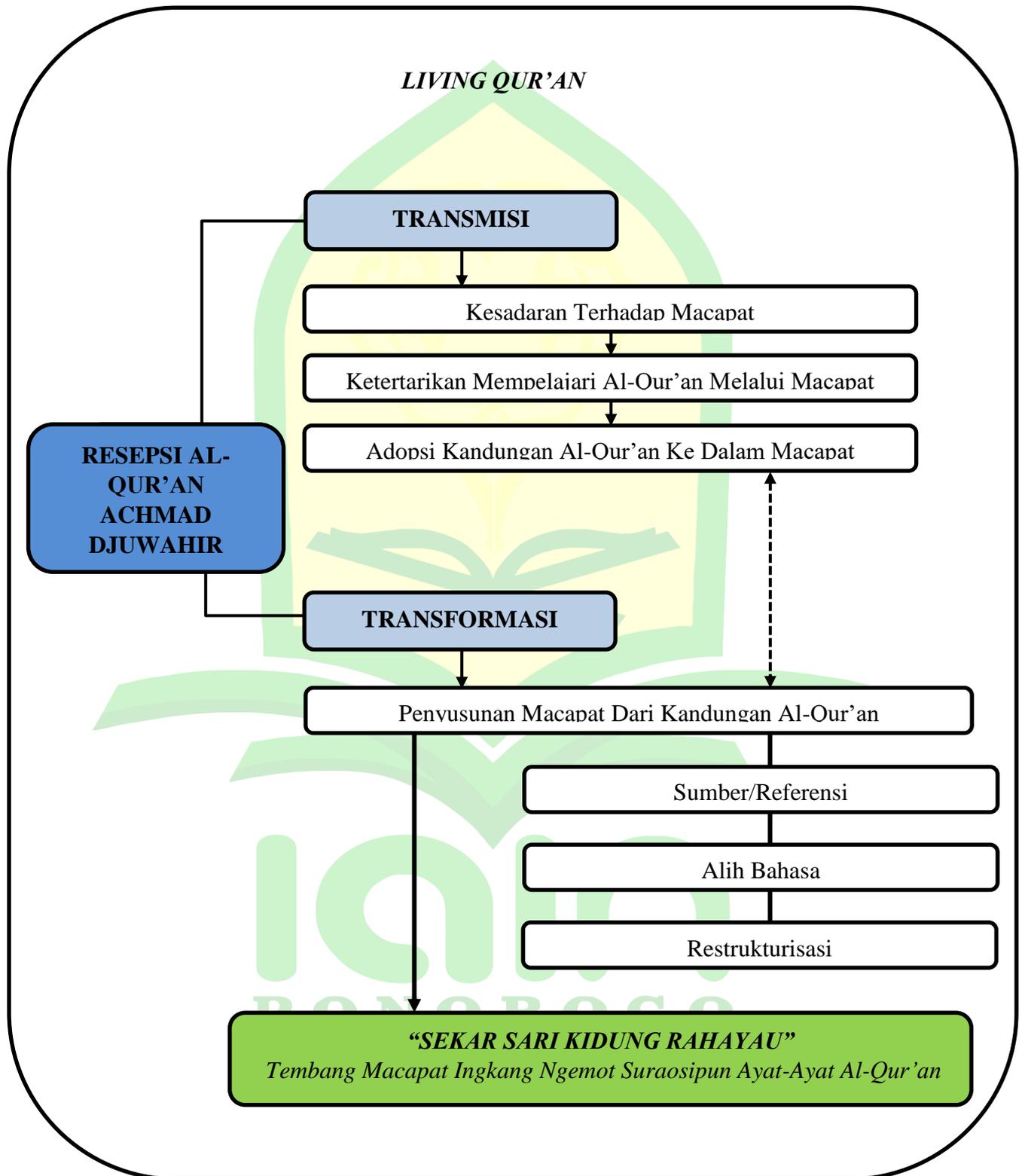
sebagai *local leader* yakni tokoh sentral yang berperan besar dalam terjadinya transmisi dan transformasi seperti yang dinyatakan Ahmad Rafiq.

Pada mula transformasi ini Eyang juga berposisi sebagai penerima atau pembaca Al-Qur'an. Lalu juga memberikan timbal balik dari bacaannya yang dituangkan dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu*, kandungan Al-Qur'an yang disusun menjadi tembang. Rafiq memberikan penjabaran bahwa resepsi Al-Qur'an dari setiap orang atau pembaca dimulai dari menerima, memberikan respon dan ada juga yang memanfaatkannya. Proses resepsi ini secara garis besar didalamnya meliputi transmisi-transformasi. Resepsi merupakan muara dari keberadaan *Living Qur'an*.

Penyajian Eyang Djuwahir dalam penyajian lisan dan tulisan menjadi pemancar besar dalam membumikan karyanya. Media yang dipakai untuk penyebaran sajian tulisan adalah buku yang sudah terbit juga tulisan-tulisan diluar beliau yang mengulas karyanya. Kemudian penyajian lisan berawal dari media Radio RSPD Banjarnegara kini menjamur dimedia maya berbagai platform seperti *Youtube*, *Facebook* dan sebagainya. Dalam kelompok budaya lain punikut terlestarikan diantaranya pada kelompok *PRODOMAS*, *Ngaji Macapat As-Shafa* Simoketawang Wonoayu Sidoarjo Jawa Timur, kelompok macapat *Pangastawa* Mandirancan Kebasen Banyumas Jawa Tengah.

*Living Qur'an* menjadi batasan atau frame dalam mengkaji fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan pergumulan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan contohnya budaya komunitas tertentu. Sehingga berdasarkan observasi lapangan, wawancara dan analisis, peneliti memetakan alur

keberadaan *Sekar Sari Kidung Rahayu, Tembang Macapat Ingkang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur'an* sebagai berikut:



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Konklusi

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan melakukan kajian *living Qur'an* pada resepsi Al-Qur'an yang dilakukan oleh Eyang Haji Achmad Djuwahir Anomwidjaja berupa *Sekar Sari Kidung Rahayu*. Melalui tahapan pengumpulan data, pembahasan hingga analisis guna menjawab rumusan masalah yang telah disusun maka diperoleh hasil sebagai berikut:

*Pertama*, *Sekar Sari Kidung Rahayu* merupakan karya sastra Jawa berbentuk tembang macapat. Karya tersebut diciptakan oleh Eyang Haji Achmad Djuwahir Anomwidjaja. Keunikan pada karya tersebut terletak pada isi macapat yang memuat kandungan Al-Qur'an.

*Kedua*, proses transmisi pada *Sekar Sari Kidung Rahayu* terdiri tiga tahapan. *Tahapan awal*, kesadaran Eyang terhadap budaya lingkungannya yang meliputi tradisi macapat dan pendidikan keagamaan. *Tahapan selanjutnya*, kesadaran Eyang pada dua variabel itu berlanjut pada ketertarikan dan minat beliau dengan gagasan menyusun tembang macapat yang memuat kandungan Al-Qur'an. Gagasan tersebut bermula ketika tembang macapat yang beliau bawakan dalam siaran RSPD Banjarnegara pada segmen *Cantrik Guyub Rukun* mengalami pengulangan (kehabisan tembang macapat). *Tahapan terakhir*, Eyang menuangkan gagasannya mengambil kandungan Al-Qur'an dengan berpedoman pada Al-Qur'an Terjemah terbitan Departemen

Agama RI kala itu juga pengetahuan Al-Qur'an yang diperolehnya selama *nyantri/mondok* lalu menggubahnya dalam bentuk tembang macapat. Pada akhirnya karya tersebut beliau beri nama *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

*Ketiga*, proses transformasi kandungan Al-Qur'an ke dalam bentuk tembang macapat tersebut menunjukkan referensi Eyang berupa Al-Qur'an Terjemah terbitan Departemen Agama RI yang berbahasa Indonesia. Beliau melakukan alih bahasa Qur'an terjemah tersebut ke dalam bahasa Jawa sekaligus melakukan proses restrukturisasi terjemahan. Restrukturisasi terjemahan ini berorientasi pada aturan-aturan macapat yang berlaku sehingga terjadi pencarian padanan makna dalam alih bahasa sesuai kebutuhan tembang serta terjadi penambahan kata dari pengetahuan Eyang tentang Al-Qur'an (nasihat, ajakan dst) guna melengkapi aturan tembang macapat.

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi yang peneliti berikan untuk penelitian lebih lanjut adalah guna melengkapi tulisan ilmiah yang mengulas tentang *Sekar Sari Kidung Rahayu* dengan tulisan baru, kelengkapan data serta keikutsertaan pengarangnya. Mengingat masih banyak karya Eyang Djuwahir yang belum terdokumentasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad. "Mengenal Kajian Resepsi-Living Qur'an Ahmad Rafiq." tafsiralquran.id, 2021. <https://tafsiralquran.id/mengenal-kajian-resepsi-living-quran-ahmad-rafiq/>, diakses 13 Maret 2024.
- Anomwijaya, Achmad Djuwahir. *Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)*. 1 ed. Yogyakarta: Benteng bekerjasama dengan MPI (Masyarakat Poetika Indonesia), 1992.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Barir, Muhammad. "Tradisi Al-Qur'an di Pesisir: Relasi Kiai dalam Transmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan." Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Basri, Muhammad Ridha. "Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Mohammad Diponegoro (Kajian Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30)." *Nun* 6 (2020): 27–63.
- Darusuprpta. *Macapat dan Santiswara. jurnal-humaniora*. Vol. 1, 1989.
- Fadilah, Udi Mufradi Mawardi & Siti Nurul. "Problematika Terjemah dan Pemahaman Al-Quran." *Jurnal Al-Fath* 07, no. 2 (2013): 158–85.
- Fadliyati, Nur. "Living Qur'an Sebagai Ilmu: Buah Pikir Ahmad 'Ubaydi Hasbillah." studitafsir.com, 2022. <https://studitafsir.com/2022/03/31/living-quran-sebagai-ilmu-buah-pikir-ahmad-ubaydi-hasbillah/>, diakses 13 Maret 2024.

- Fauzhi, Ahmad Irvan. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)." Skripsi. IAIN Ponorogo, 2022.
- Gusmian, Islah. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* 5 (2015).
- . "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir* 5, no. 2 (2016): 223. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.
- . "Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta." *Suhuf* 5, no. 1 (2015): 51–75. <https://doi.org/10.22548/shf.v5i1.50>.
- . "Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik." *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 141. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>.
- Hakim, Lukman. "Living Quran; Melihat Kembali Relasi Al Quran dengan Pembacanya." [tafsiralquran.id](https://tafsiralquran.id), 2020. <https://tafsiralquran.id/living-quran-melihat-relasi-al-quran-dengan-pembacanya/>, diakses 12 Maret 2024.
- Haryatmo, Sri, Prapti Rahayu, Hesti Mulyani, dan Christianto W. Nugraha. *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Hasan, Noorhaidi. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. 1 ed. Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Husna, Nurul. "Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan." *Al Itqan* 6, no. 1 (2020): 25–44.
- Istianah, Mintaraga Eman Surya. "Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan : Latar Belakang dan Metode Penerjemahan." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 80–96.
- Khusna, Mauridha Al. "Perwatakan Surat Dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja, Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang Macapat." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Komarudin, Edi, H.M. Nurhasan, Ice Sariyati, dan Ihin Solihin. "Tafsir Qur 'an Berbahasa Nusantara ( Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda , Jawa dan Aceh )." *Al-Tsaqafa* 15, no. 2 (2018): 181–96.
- Laginem, Slamet Riyadi, Prapti Rahayu, dan Sri Haryatmo. *Macapat tradisional dalam bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Latif, Hamdiah. "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 18, no. 2 (2021): 30–43.

- Lutfianto. "Tarjamah Ayat-ayat Al-Quran dengan Tembang Macapat dalam Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta." *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 52–61.
- Mansyur, M., Muhammad, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadigala, dan Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. 1 ed. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Marsono. *Akulturas Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam Lor.11.629*. Yogyakarta: UGM Press, 2015.
- Mu'awwanah, Nafisatul. "Pembakaran Mushaf Al-Qur'an Yang Rusak Dalam Tradisi Masyarakat Muslim: Sebuah Transmisi Dan Transformasi." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 13, no. 02 (2018): 223–37. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.24>.
- Mujahidin, Anwar. "Living Qur`An; Resepsi Al-Qur`An Pada Pegiat Komunitas Seni Reyog Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2017.
- Mulyono, Asmaun Sahlan,. "Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: tembang Macapat." *El-Harakah (Terakreditasi)* 14, no. 1 (2012): 101–14. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2196>.
- Munawir. "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 256–79. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3252>.
- Munip, Abdul. "Transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia : studi tentang penerjemahan buku berbahasa Arab di Indonesia, 1950-2004." Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta. 1 ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 01 (2012): 235–60.
- Qadafy, Mu'ammarr Zayn. "Kemungkinan Pengembangan Living Qur'an ke Depan: Beberapa Persoalan Mendasar." *studitafsir.com*, 2022. <https://studitafsir.com/2022/08/16/kemungkinan-pengembangan-living-quran-ke-depan-beberapa-persoalan-mendasar/>, diakses 11 Maret 2024.
- . "Living Qur'an Setelah Lima Belas Tahun (Tawaran Definisi Ahmad Rafiq)." *studitafsir.com*, 2022. <https://studitafsir.com/2022/02/23/living-quran-setelah-lima-belas-tahun-review-tulisan-ahmad-rafiq/>, diakses 11 Maret 2024.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 2548–4737. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rafiq, Ahmad. "Studi Living Quran dan Hadis Untuk Keberagaman Yang Inklusif." In *Studium General FUAD IAIN Ponorogo*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2019.

- Ridha Hayati, Hayati. “Transmisi dan Transformasi Dakwah (Sebuah Kajian Living Hadis dalam Channel Youtube Nussa Official).” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 161–82. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.185>.
- Rohmana, Jajang A. “Terjemah Puitis Al-Qur’an di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur’an Berbentuk Puisi Guguritan dan Pupujian Sunda.” *Suhuf* 8, no. 2 (2015): 175–202. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.7>.
- Saifuddin. “Tradisi Penerjemahan Al-Qur’an ke dalam Bahasa Jawa
- Santosa, Puji. “Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Functions of Macapat).” *Widyaparwa* 44, no. 2 (2016): 97–109. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.138>.
- Soenarjo, T.M. Hasbi Ashshidiqi, Bustami A. Gani, dan Muchtar Jahya. *Al-Qur’an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI (Lembaga Percetakan Al-Qur’an Raja Fahd)*. Jakarta, 1971.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. 7 ed. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017.
- Suwardi. “Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat.” *Diksi* 13, no. 5 (2015): 17–28. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>.
- Taufik, Egi Tanadi. “Living Qur’an: Bid’ah dan Kecelakaan Sejarah dalam Studi Al-Qur’an.” [studitafsir.com](https://studitafsir.com), 2022. <https://studitafsir.com/2022/12/13/living-quran-bidah-dan-kecelakaan-sejarah-dalam-studi-al-quran/>, diakses 13 Maret 2024.

Waluyo, Herman J. *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern*.

Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.

Wijaya, Diaz Ataya Larsen. “Memposisikan Kajian Living Qur’an: Sebuah

Refleksi Akademik.” [tafsiralquran.id](https://tafsiralquran.id), 2023.

<https://tafsiralquran.id/memposisikan-kajian-living-quran-sebuah-refleksi-akademik/>, diakses 13 Maret 2024.

